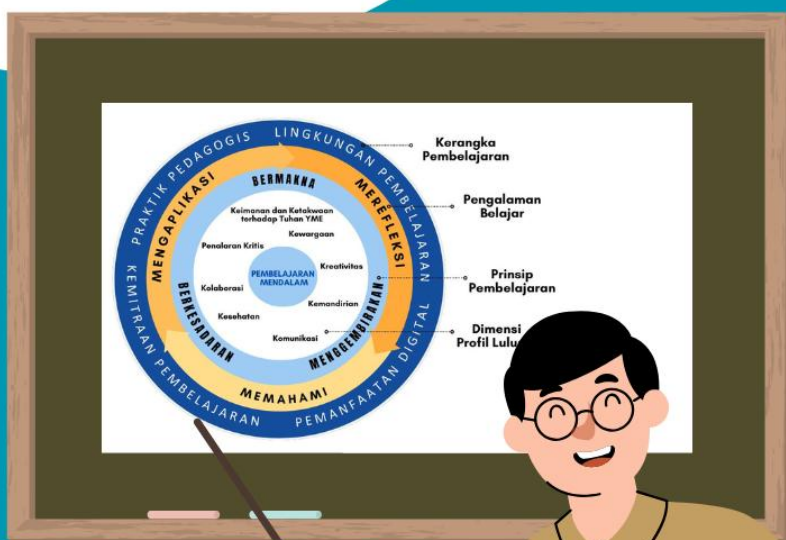


Modul

Pelatihan Pembelajaran Mendalam serta Koding dan Kecerdasan Artifisial bagi Pendidik

INKUIRI KOLABORATIF (PENGELOLAAN DAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK KERJA)



MODUL

Pelatihan Pembelajaran Mendalam Serta Koding Dan Kecerdasan Artifisial Bagi Pendidik

INKUIRI KOLABORATIF

(Pengelolaan dan Pemberdayaan Kelompok Kerja)

Pengarah Utama

Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Pengarah

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd., Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Dr. Muhammad Muchlas Rowi, S.F., S.H., M.M., Staf Khusus Mendikdasmen Bidang Transformasi Digital dan Kecerdasan Buatan

Ir. Moch. Abduh, MS.Ed., Ph.D., Staf Ahli Mendikdasmen Bidang Teknologi Pendidikan

Dr. Rachmadi Widdiharto, M.A., Direktur Guru Pendidikan Dasar

Arif Jamali, S.Pd. M.Pd., Direktur Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

Dr. Iwan Junedi, M.Pd., Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

Saiful Bari, S.Kom., M.Eng., Direktur Guru PAUD dan Pendidikan Nonformal

Penanggung Jawab

Dr. Nita Isnaeni, M.Pd., Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Eneng Siti Saadah, S.Si, M.BA., Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

Komarudin, M.Pd, M.Si., Direktorat Guru PAUD dan Pendidikan Nonformal

Dr. Subandi, M.M, Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

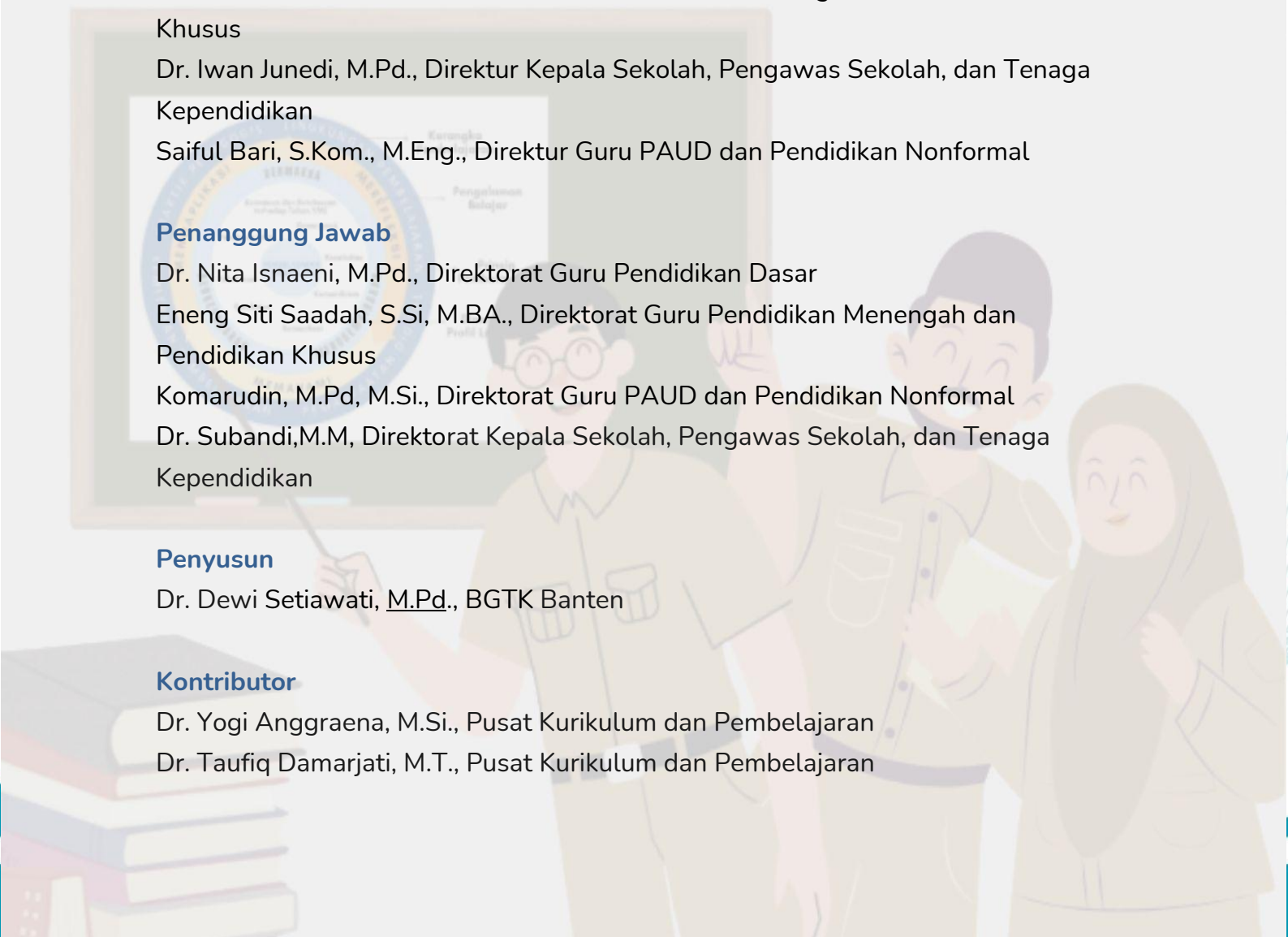
Penyusun

Dr. Dewi Setiawati, M.Pd., BGTK Banten

Kontributor

Dr. Yogi Anggraena, M.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Dr. Taufiq Damarjati, M.T., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran



Muhammad Taufan Agasta, S.T, M.T, Tim Ahli Staff Khusus Menteri,
Kemendikdasmen

Dr. Yoki Ariyana, M.T, BBGTK Jawa Barat

Raden Fauzia Luluun Hasni, S.Si, M.Pd., BBGTK Jawa Barat

Septiaji Nugroho, S.T, M.Sc, MAFINDO

Dr. Irma Yuliantina, M.Pd., Universitas Pancasakti Bekasi

Mirza Sutrisno, Universitas Muhamadiyah Jakarta

Amar Nugraha, S.Sos., M.I.Kom, Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Asih Priamsari, S.Psi, M.Si., Direktorat Guru PAUD dan Pendidikan Nonformal

Fadlilah Prapta Widda, S.Si., Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

Tania Syahda Anjani, A.Md.M., Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

Dr. Hairun Nissa, Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

Nur Afrijal Setiawan, S.E. Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

Ita Utari, S.Pd., Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Ilustrasi dan Tata Letak

Yane Hendarrita, M.S.i., Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Rohmi Nurwiyati, S.E., Direktorat Guru Pendidikan Dasar

Dwi Harianti, S.A.P., Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

Safna Anggareni Syahid, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Diva Ayu Fa Sawwa, Universitas Indonesia

Penerbit

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta, 10270

Copyright © 2026 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang menyalin, memperbanyak, atau mendistribusikan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, Modul Bahan Bacaan Pelatihan *Pembelajaran Mendalam (PM)* serta *Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA)* bagi Pendidik, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah ini dapat disusun sebagai salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang digital, menuntut transformasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pembelajaran Mendalam hadir sebagai pendekatan yang menekankan pada pemahaman konseptual yang bermakna, reflektif, dan kontekstual dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Modul ini disusun untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus panduan praktis bagi pendidik, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam mengimplementasikan PM serta KKA di satuan pendidikan. Materi dalam modul ini dirancang secara sistematis, aplikatif, dan kontekstual, sehingga dapat digunakan sebagai bahan belajar mandiri maupun dalam kegiatan pelatihan berbasis komunitas belajar.

Kami menyadari bahwa keberhasilan implementasi PM dan KKA sangat ditentukan oleh kolaborasi dan komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Oleh karena itu, modul ini diharapkan dapat menjadi referensi yang mendukung penguatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Kami juga menyadari bahwa modul ini masih memiliki keterbatasan, sehingga saran dan masukan yang konstruktif sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

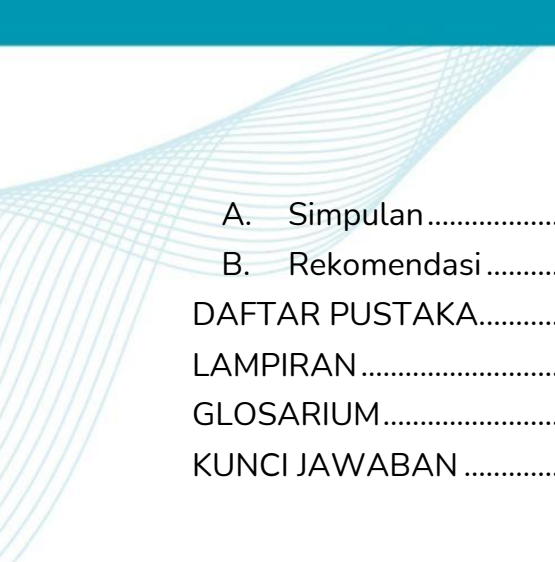
Semoga modul ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan di Indonesia.



Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Deskripsi Singkat.....	2
C. Tujuan Modul.....	3
D. Petunjuk Penggunaan Modul.....	4
BAB 2.....	7
IDENTIFIKASI SIKLUS INKUIRI KOLABORATIF	7
INDIKATOR.....	7
URAIAN MATERI	7
LATIHAN	16
RANGKUMAN	18
EVALUASI	19
UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	22
BAB 3.....	24
SIMULASI SIKLUS INKUIRI KOLABORATIF	24
INDIKATOR.....	24
URAIAN MATERI	24
LATIHAN	29
RANGKUMAN	32
EVALUASI	33
UMPAN BALIK DAN TTINDAK LANJUT	36
BAB 4.....	37
PENGELOLAAN DAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK KERJA	37
INDIKATOR.....	37
URAIAN MATERI	37
LATIHAN	45
RANGKUMAN	47
EVALUASI	48
UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	51
BAB 5.....	53
PENUTUP	53



A. Simpulan.....	53
B. Rekomendasi.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	57
GLOSARIUM.....	61
KUNCI JAWABAN	64

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tujuan utama dalam setiap upaya pengembangan sistem pendidikan. Salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan peningkatan mutu tersebut adalah kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada murid hanya dapat terwujud apabila pendidik memiliki kemampuan untuk terus memperbaiki dan mengembangkan praktik mengajarnya secara berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar profesional yang senantiasa melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dijalankan. Pendidik dituntut untuk memiliki kesadaran reflektif, kemampuan berpikir kritis, serta kemauan untuk berkolaborasi dalam menemukan solusi atas berbagai tantangan pembelajaran yang dihadapi di kelas.

Salah satu wadah penting yang dapat mendukung proses refleksi dan pengembangan profesional pendidik adalah kelompok kerja pendidik atau komunitas belajar. Melalui komunitas ini, pendidik dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta merancang strategi perbaikan yang relevan dengan kebutuhan murid. Namun, dalam praktiknya, kegiatan kelompok kerja sering kali belum berjalan optimal. Diskusi yang dilakukan masih bersifat umum, belum berbasis pada data pembelajaran yang konkret, dan tindak lanjutnya belum memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang sistematis, reflektif, dan berbasis data agar kegiatan komunitas belajar benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah inkuiri kolaboratif. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses refleksi berbasis data dalam menganalisis, memperbaiki, dan meningkatkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui inkuiri kolaboratif, pendidik diajak untuk mengidentifikasi masalah

pembelajaran secara objektif, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan strategi yang telah disepakati, serta melakukan refleksi terhadap hasilnya bersama rekan sejawat.

Perlu dipahami bahwa Inkuiri kolaboratif bukanlah model pembelajaran di kelas, melainkan pendekatan profesional bagi pendidik untuk memperbaiki praktik mengajar melalui kerja sama dalam komunitas belajar. Dengan menerapkan inkuiri kolaboratif, pendidik dapat membangun budaya reflektif dan kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadikan komunitas belajar sebagai ruang tumbuh profesionalisme pendidik yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan zaman.

B. Deskripsi Singkat

1. Gambaran Isi Modul

Modul Inkuiri Kolaboratif (Pengelolaan dan Pemberdayaan Kelompok Kerja) ini menjelaskan secara komprehensif tentang konsep, prinsip, nilai, dan tahapan siklus inkuiri kolaboratif sebagai pendekatan reflektif berbasis data untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Materi dalam modul disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan dapat diterapkan secara nyata dalam konteks kelompok kerja pendidik.

Modul ini menjadi bagian dari upaya optimalisasi Pengelolaan dan Pemberdayaan Kelompok Kerja, yang mengintegrasikan pendekatan inkuiri kolaboratif sebagai sarana bagi pendidik untuk belajar bersama, menganalisis praktik pembelajaran, serta merancang strategi perbaikan secara berkelanjutan. Melalui modul ini, pendidik tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam menerapkan siklus inkuiri kolaboratif di komunitas belajar profesional.

Implementasi inkuiri kolaboratif dalam pelatihan ini akan dilakukan hingga siklus ke-6, dan peserta diharapkan mampu melanjutkan penerapannya secara mandiri di satuan pendidikan masing-masing. Dengan demikian, modul ini tidak hanya menjadi panduan pelatihan, tetapi juga menjadi pijakan bagi pendidik untuk terus mengembangkan praktik reflektif dan kolaboratif dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Modul ini terdiri dari tiga sub materi pokok, yaitu:

- a. Identifikasi Siklus Inkuiri Kolaboratif, yang membahas konsep, prinsip, serta tahapan siklus inkuiri kolaboratif.

- b. Simulasi Siklus Inkuiri Kolaboratif, yang akan memandu peserta pelatihan untuk menganalisis kasus pembelajaran dan merancang perbaikan pembelajaran secara kolaboratif.
- c. Pengelolaan dan Pemberdayaan Kelompok Kerja, yang membahas peran kelompok kerja sebagai komunitas belajar profesional dalam mendukung implementasi inkuiri kolaboratif secara berkelanjutan.

2. Manfaat Modul

Modul ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Membantu peserta memahami konsep, prinsip, dan tahapan siklus inkuiri kolaboratif sebagai pendekatan reflektif berbasis data.
- b. Membimbing peserta dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran berdasarkan data dan pengalaman nyata di kelas.
- c. Mendorong peserta untuk merancang strategi perbaikan pembelajaran secara sistematis dan kolaboratif.
- d. Mengoptimalkan peran kelompok kerja sebagai komunitas belajar profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.
- e. Menumbuhkan budaya reflektif dan pembelajaran berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar secara nyata dan berkesinambungan.

C. Tujuan Modul

1. Capaian Modul:

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta diharapkan mampu merancang dan mengimplementasikan inkuiri kolaboratif sebagai pendekatan reflektif berbasis data untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan dalam kelompok kerja. Peserta juga diharapkan dapat mengintegrasikan hasil refleksi dan kolaborasi ke dalam praktik pembelajaran nyata di kelas, serta melanjutkan penerapan inkuiri kolaboratif secara mandiri hingga siklus ke-6 pelatihan.

2. Kompetensi Peserta Pelatihan:

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan mampu:

- a. Memahami konsep dan tahapan siklus inkuiri kolaboratif sebagai pendekatan pengembangan profesional pendidik berbasis reflektif dan data.
- b. Menerapkan tahapan inkuiri kolaboratif (*Assess, Design, Implement, dan Measure – Reflect – Change*) dalam menganalisis permasalahan pembelajaran dan merancang strategi perbaikan secara kolaboratif.

- c. Merancang pelaksanaan inkuiri kolaboratif di kelompok kerja sebagai komunitas belajar profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid.
- d. Mengembangkan budaya reflektif dan kolaboratif dalam kelompok kerja untuk mendukung keberlanjutan praktik inkuiri kolaboratif di satuan pendidikan.

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator keberhasilan peserta pelatihan dalam mempelajari dan menerapkan modul ini meliputi kemampuan untuk:

- a. Menjelaskan konsep, prinsip dan nilai-nilai inkuiri kolaboratif dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran.
- b. Mengidentifikasi tahapan siklus inkuiri kolaboratif (*Assess, Design, Implement, dan Measure – Reflect – Change*).
- c. Menganalisis permasalahan pembelajaran berdasarkan data dan pengalaman nyata di kelas.
- d. Merumuskan strategi perbaikan pembelajaran secara kolaboratif berdasarkan hasil analisis dan refleksi.
- e. Merancang pelaksanaan inkuiri kolaboratif di kelompok kerja sebagai bagian dari pengelolaan dan pemberdayaan komunitas belajar profesional.
- f. Menunjukkan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan melalui penerapan siklus inkuiri kolaboratif secara mandiri dan konsisten.

D. Petunjuk Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan modul ini bertujuan untuk membantu peserta pelatihan memahami alur belajar dan memaksimalkan pencapaian kompetensi melalui penggunaan modul secara sistematis. Modul ini dirancang agar peserta dapat belajar secara mandiri maupun kolaboratif dalam komunitas belajar, serta menerapkan pendekatan inkuiri kolaboratif secara berkelanjutan hingga siklus ke-6 pelatihan. Peserta diharapkan terus mengimplementasikan inkuiri kolaboratif secara mandiri setelah pelatihan berakhir.

1. Langkah- langkah belajar yang perlu dilakukan:

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, peserta pelatihan diharapkan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Pelajari setiap materi pokok dan sub materi pokok secara seksama dengan teliti dan sungguh-sungguh;

- b. Cermati keterkaitan antara konsep, prinsip, nilai-nilai, dan tahapan siklus inkuiri kolaboratif.
- c. Diskusikan setiap materi dengan rekan sejawat dalam kelompok kerja untuk memperdalam pemahaman.
- d. Jika terdapat bagian yang kurang jelas tanyakan kepada widyaiswara/tenaga pengajar/fasilitator;
- e. Lakukan revidi terhadap materi-materi pelatihan di akhir setiap sesi pembelajaran.
- f. Catat hasil refleksi pribadi dan kelompok untuk digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.
- g. Terapkan hasil pembelajaran dalam praktik nyata di kelas dan dokumentasikan prosesnya untuk bahan refleksi lanjutan.

2. Target Waktu dan Pencapaian dalam Pembelajaran Menggunakan Modul:

Tabel 1. Target Waktu Pencapaian dalam Pembelajaran Menggunakan Modul

No	Materi / Sub Materi Pokok	Estimasi Jam Pelajaran	Keterangan
1.	Identifikasi Siklus Inkuiri Kolaboratif	1 JP	Pemahaman konsep, prinsip dan tahapan siklus inkuiri kolaboratif
2.	Simulasi Inkuiri Kolaboratif	1 JP	Analisis kasus pembelajaran dan perancangan strategi perbaikan secara kolaboratif
3.	Pemberdayaan dan Pengelolaan Kelompok Kerja	1 JP	Implementasi inkuiri kolaboratif dalam kelompok kerja dan penguatan komunitas belajar

Kegiatan pembelajaran ini akan terus berlanjut hingga siklus ke-6 pelatihan, dimana peserta diharapkan mampu mengimplementasikan inkuiri kolaboratif secara mandiri dan berkelanjutan di satuan pendidikan masing-masing.

3. Hasil Evaluasi

Untuk mengukur tingkat pemahaman dan pencapaian kompetensi peserta, lakukan langkah-langkah berikut:

- a. Kerjakan latihan pada setiap akhir materi.
- b. Lakukan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran.
- c. Cocokkan setiap jawaban dengan kunci jawaban yang tersedia untuk menilai tingkat pemahaman Bapak/ibu.

- a. Diskusikan hasil evaluasi dengan rekan sejawat (*peer review*) untuk memperkaya perspektif dan memperdalam pemahaman.
- b. Gunakan hasil evaluasi sebagai bahan refleksi untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus pembelajaran berikutnya.

4. Prosedur Peningkatan Kompetensi Peserta

Peserta dapat memperluas wawasan melalui berbagai sumber referensi dan melaksanakan pembelajaran mandiri maupun kolaboratif dalam komunitas belajar. Setiap peserta diharapkan rutin melakukan refleksi terhadap praktik mengajar untuk mengidentifikasi area perbaikan dan menyusun tindak lanjut yang tepat. Melalui berbagi praktik baik, peserta dapat saling menginspirasi serta memperkaya strategi pembelajaran, sekaligus melanjutkan penerapan inkuiri kolaboratif secara mandiri sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan.

5. Peran Narasumber/fasilitator

Widyaiswara/fasilitator/tenaga pengajar berperan dalam:

- a. Memberikan bimbingan dalam memahami materi pelatihan dan penerapan siklus inkuiri kolaboratif.
- b. Memfasilitasi proses diskusi, refleksi, dan kolaborasi antar peserta.
- c. Memberikan motivasi, umpan balik, dan penguatan terhadap hasil pembelajaran peserta.
- d. Berbagi pengalaman dan praktik baik yang relevan dengan materi yang disampaikan.
- e. Mendorong peserta untuk terus melanjutkan praktik inkuiri kolaboratif secara mandiri dan berkelanjutan.

BAB 2

IDENTIFIKASI SIKLUS INKUIRI KOLABORATIF



INDIKATOR

Setelah mempelajari materi pada bab ini, peserta pelatihan diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep, prinsip, dan nilai-nilai inkuiri kolaboratif
2. Mengidentifikasi tahapan siklus inkuiri kolaboratif (*Assess, Design, Implement, dan Measure - Reflect - Change*).
3. Mengidentifikasi permasalahan pembelajaran berdasarkan data dan pengalaman kelas.



URAIAN MATERI

1. Konsep Inkuiri Kolaboratif

Inkuiri kolaboratif merupakan pendekatan reflektif berbasis data yang dilakukan secara sistematis oleh pendidik untuk memahami, menganalisis, dan memperbaiki praktik pembelajaran melalui kerja sama dalam komunitas profesional. Dalam Panduan Pelaksanaan Inkuiri Kolaboratif dalam Komunitas Belajar Guru, pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan data nyata dari proses pembelajaran sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan, bukan sekadar berdasarkan asumsi atau pengalaman subjektif (Kemendikbudristek, 2022).

Tujuan utama inkuiri kolaboratif adalah meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar murid melalui proses refleksi bersama yang berkelanjutan. Inkuiri kolaboratif membantu pendidik menjadi peneliti dalam praktiknya sendiri (*teacher as researcher*), yang secara sadar mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang solusi, dan mengevaluasi dampaknya terhadap murid (Dana & Yendol-Hoppey, 2019). Dengan demikian, inkuiri kolaboratif tidak hanya berfokus pada perbaikan teknis pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan pemikiran kritis dan profesionalisme pendidik.

Dalam konteks pengembangan profesional pendidik, inkuiri kolaboratif merupakan bentuk *inquiry as stance*, yakni sikap profesional yang menempatkan

refleksi dan kolaborasi sebagai bagian integral dari praktik mengajar (Cochran-Smith & Lytle, 2009). Melalui proses ini, pendidik belajar untuk terus meninjau praktiknya, berbagi pengalaman dengan sejawat, dan membangun pengetahuan baru secara kolektif.

Peran pendidik dalam inkuiri kolaboratif adalah sebagai pembelajar reflektif dan kolaboratif. Pendidik tidak hanya menjadi pelaksana pembelajaran, tetapi juga peneliti terhadap praktiknya sendiri. Dalam komunitas belajar profesional, pendidik berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah, berbagi ide, dan mengembangkan solusi bersama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, inkuiri kolaboratif menjadi sarana bagi pendidik untuk tumbuh sebagai profesional yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan.

2. Prinsip Inkuiri Kolaboratif

Inkuiri kolaboratif berlandaskan pada sejumlah prinsip utama yang menjadikannya sebagai pendekatan profesional yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya proses reflektif, kolaboratif, dan berbasis data yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Pertama, **inkuiri kolaboratif berbasis data dan bukti nyata dari praktik pembelajaran**. Setiap proses refleksi dan pengambilan keputusan dalam inkuiri harus didasarkan pada data faktual, seperti hasil belajar murid, observasi kelas, atau catatan refleksi pendidik. Pendekatan berbasis data ini membantu pendidik memahami akar permasalahan pembelajaran secara objektif dan merancang solusi yang relevan.

Kedua, **inkuiri kolaboratif dilaksanakan secara kolaboratif dalam komunitas belajar profesional**. Kolaborasi antarpendidik dalam *Professional Learning Communities (PLCs)* memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan praktik baik yang memperkaya proses pembelajaran. Melalui kerja sama yang setara dan saling menghargai, pendidik dapat membangun budaya belajar bersama yang mendukung peningkatan profesionalisme.

Ketiga, **inkuiri kolaboratif bersifat reflektif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan**. Refleksi merupakan inti dari proses inkuiri, di mana pendidik secara sadar meninjau kembali praktiknya untuk menemukan area yang perlu diperbaiki. Proses ini tidak berhenti pada satu siklus, melainkan terus berulang sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional improvement*).

Keempat, **inkuiri kolaboratif berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid**. Tujuan akhir dari inkuiri kolaboratif bukan hanya pengembangan pendidik, tetapi juga peningkatan pengalaman belajar murid. Dengan memahami hubungan antara praktik mengajar dan hasil belajar, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berdampak langsung pada kemajuan murid.

Dengan demikian, prinsip-prinsip inkuiri kolaboratif menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran harus dilakukan melalui proses reflektif, kolaboratif, dan berbasis bukti yang berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan pendidik sebagai pembelajar profesional yang terus berkembang bersama komunitasnya untuk mencapai pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak.

3. Nilai-nilai dalam Inkuiri Kolaboratif

Inkuiri kolaboratif tidak hanya berkaitan dan merupakan pendekatan metodologis, tetapi juga mencerminkan seperangkat nilai profesional yang menjadi dasar praktik reflektif dan kolaboratif di kalangan pendidik. Nilai-nilai ini membentuk budaya belajar bersama yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Pertama, **kolaborasi** menjadi nilai utama dalam inkuiri kolaboratif. Kolaborasi dalam *Professional Learning Communities (PLCs)* menuntut kerja sama yang setara, saling menghargai, dan berorientasi pada tujuan bersama. Dalam konteks ini, setiap pendidik berperan aktif sebagai kontributor dan pembelajar, bukan sekadar penerima informasi. Kolaborasi memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan praktik baik yang memperkaya proses pembelajaran.

Kedua, **refleksi** merupakan inti dari proses inkuiri. Refleksi membantu pendidik meninjau kembali praktik pembelajarannya untuk menemukan area yang perlu diperbaiki. Melalui refleksi, pendidik dapat memahami hubungan antara tindakan mengajar dan hasil belajar murid, sehingga mampu merancang strategi perbaikan yang lebih efektif.

Ketiga, **keterbukaan** menjadi nilai penting dalam membangun budaya inkuiri. Keterbukaan terhadap umpan balik dan ide baru dari rekan sejawat merupakan ciri utama komunitas belajar profesional. Sikap terbuka memungkinkan pendidik untuk menerima pandangan berbeda, memperluas perspektif, dan memperkaya pemahaman terhadap praktik pembelajaran.

Keempat, **berbasis data** menegaskan bahwa setiap keputusan dalam inkuiri kolaboratif harus didasarkan pada bukti nyata. **Kemendikbudristek (2022)**

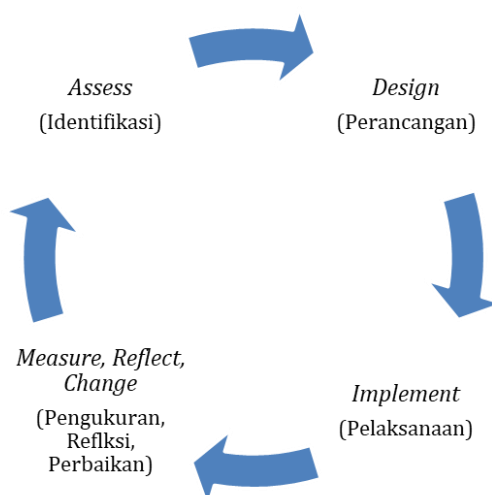
menekankan pentingnya penggunaan data hasil belajar, observasi kelas, dan catatan refleksi sebagai dasar analisis dan pengambilan keputusan. Pendekatan berbasis data membantu pendidik menghindari asumsi subjektif dan memastikan bahwa perbaikan yang dilakukan benar-benar relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

Kelima, **keberlanjutan** menjadi nilai yang menjaga agar inkuiri kolaboratif tidak berhenti pada satu siklus. Praktik inkuiri perlu dijadikan kebiasaan profesional yang terus dilakukan dalam komunitas belajar. Dengan menjadikan inkuiri sebagai bagian dari rutinitas reflektif, pendidik dapat terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara konsisten.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai kolaborasi, refleksi, keterbukaan, berbasis data, dan keberlanjutan, pendidik dapat membangun budaya belajar profesional yang kuat. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi terciptanya komunitas belajar yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

4. Siklus Inkuiri Kolaboratif

Siklus inkuiri kolaboratif merupakan proses sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui refleksi berbasis data dan kolaborasi profesional. Siklus ini terdiri dari empat tahapan utama: *Assess*, *Design*, *Implement*, dan *Measure – Reflect – Change*. Setiap tahap saling berhubungan dan membentuk proses berkelanjutan yang mendorong peningkatan mutu pembelajaran secara terus-menerus.



Gambar 1. Siklus Inkuiri Kolaboratif

a. Assess (Mengidentifikasi Masalah Pembelajaran)

Tahap **Assess** merupakan langkah awal dalam siklus inkuiri kolaboratif yang berfokus pada **pengumpulan dan analisis data** untuk menemukan masalah

pembelajaran yang benar-benar terjadi di kelas. Pada tahap ini, pendidik berperan sebagai peneliti terhadap praktiknya sendiri dengan tujuan memahami kondisi pembelajaran secara objektif sebelum menentukan langkah perbaikan.

Data yang digunakan dalam tahap ini bersifat **kuantitatif dan kualitatif**, mencakup berbagai sumber yang relevan dengan konteks pembelajaran. Data kuantitatif dapat berupa nilai hasil belajar murid, tingkat kehadiran, atau hasil asesmen formatif dan sumatif. Sementara itu, data kualitatif dapat diperoleh melalui observasi kelas, catatan refleksi pendidik, wawancara dengan murid, atau umpan balik dari rekan sejawat. Penggunaan data yang beragam membantu pendidik memperoleh gambaran menyeluruh tentang situasi pembelajaran, bukan hanya dari satu sudut pandang saja.

Fokus utama pada tahap **Assess** adalah **mengidentifikasi akar penyebab masalah pembelajaran**, bukan sekadar gejalanya. Misalnya, jika hasil belajar murid rendah, pendidik perlu menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi, seperti strategi pembelajaran yang kurang bervariasi, keterlibatan murid yang rendah, atau kurangnya diferensiasi dalam pengajaran. Dengan demikian, pendidik tidak hanya melihat “apa” yang terjadi, tetapi juga “mengapa” hal itu terjadi.

Dalam konteks pelatihan pendidik, peserta diharapkan mampu menggunakan **data secara reflektif dan kolaboratif**. Artinya, pendidik tidak bekerja sendiri, tetapi berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menafsirkan data dan memastikan bahwa masalah yang diidentifikasi benar-benar relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Proses inkuiri yang efektif selalu dimulai dari pemahaman berbasis bukti, bukan asumsi pribadi.

Dengan memahami konteks dan makna data secara mendalam, pendidik dapat menentukan fokus inkuiri yang tepat dan merancang strategi perbaikan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Tahap **Assess** menjadi pondasi penting bagi keberhasilan seluruh siklus inkuiri kolaboratif karena keputusan yang diambil pada tahap ini akan menentukan arah dan efektivitas tindakan pada tahap berikutnya.

b. *Design* (Merancang Strategi Perbaikan Pembelajaran)

Pada tahap ini, pendidik bersama rekan sejawat merancang strategi atau tindakan perbaikan berdasarkan hasil analisis data. Kolaborasi dalam tahap perancangan memungkinkan pendidik untuk menggabungkan berbagai perspektif dan pengalaman, sehingga solusi yang dihasilkan lebih

kontekstual dan inovatif. Rencana tindakan mencakup tujuan, langkah-langkah pelaksanaan, serta indikator keberhasilan yang dapat diukur.

Tahap **Design** berfokus pada perancangan strategi perbaikan berbasis hasil analisis pada tahap *Assess*. Pada tahap ini, pendidik bekerja secara kolaboratif untuk menentukan tindakan yang relevan dan terukur.

Tahap **Design** mencakup beberapa kegiatan penting:

1) Menetapkan tujuan perbaikan pembelajaran

Pendidik dan rekan sejawat menentukan tujuan yang spesifik, terukur, dan relevan dengan masalah yang ditemukan. Misalnya, jika masalahnya adalah rendahnya partisipasi murid dalam diskusi kelas, maka tujuan perbaikannya bisa berupa “meningkatkan keterlibatan aktif murid dalam kegiatan diskusi kelompok melalui strategi pembelajaran kooperatif.”

2) Merancang strategi atau tindakan pembelajaran

Strategi yang dirancang harus berbasis pada bukti dan teori pembelajaran yang relevan. Strategi yang baik adalah strategi yang mempertimbangkan kebutuhan murid, konteks satuan pendidikan, serta sumber daya yang tersedia. Misalnya, pendidik dapat memilih pendekatan *Project Based Learning* atau *Problem Based Learning* jika data menunjukkan bahwa murid membutuhkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menantang.

3) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan

Rencana tindakan perlu dijabarkan secara rinci agar mudah diimplementasikan. Langkah-langkah ini mencakup urutan kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan, media atau alat bantu yang diperlukan, serta pembagian peran antarpendidik jika dilakukan secara kolaboratif.

4) Menetapkan indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan digunakan untuk mengukur sejauh mana strategi yang dirancang mencapai tujuan yang diharapkan. Indikator ini dapat berupa peningkatan hasil belajar murid, peningkatan partisipasi dalam kelas, atau perubahan perilaku belajar yang positif. Indikator yang dapat diukur sangat penting agar refleksi pada tahap berikutnya lebih terarah dan berbasis bukti.

Perancangan yang baik ditandai oleh keterpaduan antara tujuan, strategi, dan indikator keberhasilan, serta kesesuaian dengan konteks pembelajaran. Pendidik perlu memastikan bahwa rencana yang dibuat tidak terlalu

kompleks, realistis untuk dilaksanakan, dan memiliki potensi untuk memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pelatihan ini, peserta diharapkan mampu menyusun rencana tindakan yang kolaboratif dan berbasis data, bukan sekadar meniru strategi yang sudah ada. Dengan demikian, tahap **Design** menjadi wadah bagi pendidik untuk berinovasi, bereksperimen, dan mengembangkan solusi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan murid dan lingkungan satuan pendidikannya.

c. *Implement* (Melaksanakan Strategi yang Telah Dirancang)

Tahap **Implement** merupakan fase pelaksanaan dari strategi perbaikan pembelajaran yang telah dirancang pada tahap **Design**. Pada tahap ini, pendidik mulai menerapkan rencana tindakan di kelas dengan tujuan menguji efektivitas strategi yang telah disusun. Tahap implementasi tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada **pengumpulan data baru** melalui observasi, refleksi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai rencana dan menghasilkan informasi yang berguna bagi tahap refleksi berikutnya.

Kegiatan utama pada tahap **Implement** meliputi:

- 1) Pelaksanaan strategi pembelajaran di kelas
Pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun, termasuk penggunaan metode, media, dan pendekatan yang telah dipilih. Misalnya, jika strategi yang dirancang adalah **Project Based Learning**, maka guru memfasilitasi murid dalam bekerja kelompok, mengelola waktu, dan memantau kemajuan proyek.
- 2) Observasi dan pencatatan proses pembelajaran
Selama pelaksanaan, pendidik atau rekan sejawat melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran. Observasi ini dapat mencakup keterlibatan murid, efektivitas strategi, interaksi pendidik-murid, serta dinamika kelas. Pencatatan sistematis, baik melalui catatan lapangan, rekaman video, maupun lembar observasi penting dilakukan, agar data yang diperoleh dapat digunakan secara valid dalam tahap refleksi.
- 3) Pengumpulan data hasil belajar dan umpan balik
Pendidik mengumpulkan data hasil belajar murid melalui asesmen formatif, tugas, atau refleksi murid. Selain itu, pendidik juga dapat meminta umpan balik langsung dari murid mengenai pengalaman belajar

mereka. Data ini menjadi bahan penting untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan.

4) Pembagian peran dalam tim kolaboratif

Dalam konteks inkuiri kolaboratif, pelaksanaan strategi tidak dilakukan secara individual. Tim pendidik biasanya membagi peran, misalnya:

- Pengajar: bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran di kelas.
- Pengamat: melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan mencatat temuan penting.
- Fasilitator atau koordinator: memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal dan mendukung komunikasi antar anggota tim.

Pembagian peran ini penting agar setiap anggota tim dapat berkontribusi sesuai keahliannya dan memastikan proses inkuiri berjalan efektif.

Penekanan utama pada tahap **Implement** adalah **kedisiplinan dalam pelaksanaan dan ketelitian dalam dokumentasi**. Pendidik perlu memastikan bahwa strategi yang diterapkan benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun, sambil tetap fleksibel terhadap dinamika kelas yang mungkin muncul. Dokumentasi yang baik, seperti: catatan, foto, video, maupun hasil asesmen, akan menjadi sumber data penting untuk tahap *Measure – Reflect – Change*.

Dengan demikian, tahap **Implement** bukan sekadar pelaksanaan strategi, tetapi juga proses pembelajaran profesional bagi pendidik. Melalui pelaksanaan yang terencana dan kolaboratif, pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas strategi pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar murid.

d. *Measure – Reflect – Change* (Pengukuran, Refleksi, dan Perbaikan)

Tahap *Measure – Reflect – Change* merupakan tahap akhir dalam siklus inkuiri kolaboratif yang berfungsi untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan, melakukan refleksi bersama rekan sejawat, dan menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi kolaboratif pada tahap ini membantu pendidik memahami dampak tindakan terhadap pembelajaran murid, sekaligus mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan. Tahap ini bersifat siklikal (berulang), hasil refleksi dan perbaikan akan menjadi dasar bagi siklus inkuiri berikutnya, menjadikan proses ini sebagai praktik profesional yang berkelanjutan.

Tahap ini terdiri dari tiga proses yang saling berkaitan, yaitu:

1) *Measure* (Pengukuran dan Analisis Data)

Pada tahap *Measure*, pendidik dan tim menganalisis data yang dikumpulkan selama pelaksanaan strategi pembelajaran. Data yang dianalisis dapat berupa:

- **Data kuantitatif**, seperti hasil asesmen murid, peningkatan nilai, atau tingkat partisipasi dalam kegiatan belajar.
- **Data kualitatif**, seperti catatan observasi, refleksi pendidik, umpan balik murid, atau dokumentasi proses pembelajaran.

Fokus utama tahap ini adalah menilai sejauh mana strategi yang diterapkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada tahap *Design*. Data secara objektif sangat penting, hal ini untuk menghindari penilaian yang bias. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah tindakan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil.

Contohnya, jika tujuan perbaikan adalah meningkatkan partisipasi murid dalam diskusi kelas, maka pendidik dapat menganalisis data berupa jumlah murid yang aktif berbicara, kualitas kontribusi mereka, serta persepsi murid terhadap kegiatan tersebut.

2) *Reflect* (Refleksi Kolaboratif)

Tahap *Reflect* merupakan inti dari proses inkuiri kolaboratif. Pada tahap ini, pendidik bersama rekan sejawat melakukan refleksi terhadap hasil pengukuran dan pengalaman selama pelaksanaan strategi. Refleksi yang efektif mencakup tiga fokus utama:

- Apa yang berhasil dan mengapa berhasil?
- Apa yang belum berhasil dan mengapa belum berhasil?
- Apa yang dapat diperbaiki atau ditingkatkan pada siklus berikutnya?

Refleksi dilakukan secara kolaboratif dalam suasana terbuka dan saling menghargai. Pendidik dapat menggunakan panduan refleksi seperti pertanyaan pemantik, misalnya:

- Apakah strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan murid?
- Bagaimana respon murid terhadap perubahan strategi pembelajaran?
- Apa pelajaran penting yang diperoleh dari proses ini?

Fokus utama refleksi adalah pembelajaran profesional pendidik, bukan sekadar evaluasi hasil. Melalui refleksi, pendidik dapat memahami hubungan antara tindakan yang dilakukan dan dampaknya terhadap hasil

belajar murid, serta mengembangkan kesadaran profesional untuk terus memperbaiki praktiknya.

3) *Change* (Perbaikan dan Tindak Lanjut)

Tahap *Change* merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi. Pada tahap ini, pendidik dan tim menentukan langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Perubahan yang dilakukan harus bersifat berdasarkan bukti (*evidence based*) dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Kegiatan pada tahap ini dapat mencakup:

- Menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi.
- Mengembangkan variasi metode atau pendekatan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid.
- Menyusun rencana tindakan baru untuk siklus inkuiri berikutnya.
- Membagikan hasil temuan dan praktik baik kepada komunitas belajar profesional agar dapat diadaptasi oleh pendidik lain.

Perbaikan yang dilakukan tidak harus berskala besar; yang terpenting adalah adanya komitmen untuk terus belajar dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, tahap *Change* menjadi jembatan antara satu siklus inkuiri dengan siklus berikutnya, memastikan bahwa proses pengembangan profesional pendidik terus berlangsung.



LATIHAN

1. Bacalah kasus pembelajaran yang disediakan pada lampiran dengan cermat.
2. Fokuskan pada data atau informasi penting dalam kasus.
3. Lakukan analisis secara sistematis dengan menggunakan tahapan siklus inkuiri kolaboratif, yaitu:
 - *Assess* (Mengidentifikasi masalah pembelajaran dan penyebabnya berdasarkan data)
 - *Design* (Mengevaluasi strategi yang telah dilakukan dan merancang perbaikan)
 - *Implement* (Menyusun langkah pelaksanaan strategi perbaikan)
 - *Measure – Reflect – Change* (Menentukan cara evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut perbaikan)

4. Dalam menjawab setiap bagian pada Lembar Aktivitas 1. Identifikasi Siklus Inkuiri Kolaboratif pastikan Bapak/ibu:
 - Menunjukkan hubungan antara **data, masalah, penyebab, dan solusi**
 - Menggunakan penalaran yang logis dan berbasis bukti
 - Tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga **menganalisis dan mengevaluasi**
5. Rancang strategi perbaikan yang realistis dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi, serta mempertimbangkan keterlaksanaan di kelas.
6. Diskusikan hasil analisis dalam kelompok untuk memperoleh berbagai sudut pandang, menguji ketepatan analisis, serta menyempurnakan rancangan perbaikan pembelajaran.
7. Gunakan hasil latihan ini sebagai bahan refleksi untuk memahami bagaimana inkuiri kolaboratif dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran nyata

Lembar Aktivitas 1 Identifikasi Siklus Inkuiri Kolaboratif

Siklus Inkuiri Kolaboratif	Hasil Diskusi Kelompok
Assess (Mengidentifikasi Masalah Pembelajaran) - Apa masalah utama pembelajaran yang terjadi pada kasus? - Data apa yang menunjukkan adanya masalah tersebut? (sebutkan bukti dari kasus) - Apa dampak masalah tersebut terhadap proses atau hasil belajar murid? - Berdasarkan data, apa penyebab utama masalah tersebut? Jelaskan hubungan antara data dan penyebab yang diidentifikasi.	
Design (Merancang Strategi Perbaikan Pembelajaran) - Bagaimana efektivitas strategi yang telah dilakukan pendidik dalam kasus? Jelaskan berdasarkan data! - Bagian mana dari strategi tersebut yang belum efektif? Mengapa? - Jika dikaitkan dengan penyebab masalah, apa yang seharusnya diperbaiki? - Rancang strategi perbaikan yang lebih tepat dan jelaskan alasan pemilihannya.	

Siklus Inkuiri Kolaboratif	Hasil Diskusi Kelompok
Implement (Melaksanakan Strategi yang Telah dirancang) - Jelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan berdasarkan strategi perbaikan. - Bagaimana strategi tersebut memberikan ruang keterlibatan murid secara lebih aktif? - Jika dilakukan secara kolaboratif, bagaimana pembagian peran dalam kelompok kerja?	
Measure – Reflect – Change (Pengukuran, Refleksi dan Perbaikan) - Indikator apa yang digunakan untuk menilai keberhasilan strategi? - Data apa yang perlu dikumpulkan untuk mengukur keberhasilan tersebut? - Jika hasil belum optimal, bagian mana yang perlu diperbaiki? Mengapa? - Rancang langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.	



RANGKUMAN

Inkuiri kolaboratif merupakan pendekatan reflektif berbasis data yang dilakukan secara sistematis oleh pendidik untuk memahami, menganalisis, dan memperbaiki praktik pembelajaran melalui kerja sama dalam komunitas profesional. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar murid melalui refleksi bersama yang berkelanjutan, dengan pendidik berperan sebagai peneliti terhadap praktiknya sendiri.

Prinsip utama inkuiri kolaboratif meliputi penggunaan data nyata sebagai dasar pengambilan keputusan, pelaksanaan secara kolaboratif dalam komunitas belajar profesional, refleksi berkelanjutan, serta fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid.

Nilai-nilai yang mendasarinya mencakup kolaborasi, refleksi, keterbukaan, berbasis data, dan keberlanjutan, yang membentuk budaya belajar profesional di kalangan pendidik.

Proses inkuiri kolaboratif berlangsung melalui empat tahapan siklus yang saling berkesinambungan, yaitu *Assess* (mengidentifikasi masalah pembelajaran berbasis data), *Design* (merancang strategi perbaikan secara kolaboratif), *Implement* (melaksanakan strategi dan mendokumentasikan hasilnya), serta *Measure – Reflect – Change* (mengukur hasil, merefleksikan temuan, dan melakukan perbaikan berkelanjutan). Melalui siklus ini, pendidik tidak hanya memperbaiki praktik pembelajaran, tetapi juga mengembangkan profesionalisme, berpikir kritis, dan budaya kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara terus-menerus.



EVALUASI

Pilihlah jawaban yang paling tepat

Paket A

1. Seorang pendidik menemukan bahwa hasil belajar murid pada materi tertentu rendah. Setelah ditelaah, tersedia data berupa nilai asesmen, catatan observasi kelas, dan refleksi pembelajaran.
Langkah yang paling tepat dilakukan pada tahap awal inkuiri kolaboratif adalah
 - A. Menggunakan pengalaman mengajar sebelumnya untuk menentukan strategi pembelajaran
 - B. Menyusun langkah pembelajaran baru yang lebih bervariasi
 - C. Mengidentifikasi masalah pembelajaran dan menganalisis data yang tersedia
 - D. Melaksanakan pembelajaran dengan metode yang berbeda dari sebelumnya
2. Dalam diskusi kelompok kerja, pendidik menemukan bahwa sebagian murid aktif berdiskusi, sementara sebagian lainnya belum terlibat secara optimal. Data diperoleh dari observasi kelas dan hasil refleksi.
Tindakan yang paling tepat berdasarkan prinsip berbasis data adalah
 - A. Menentukan strategi baru berdasarkan kebiasaan mengajar yang sudah dilakukan
 - B. Menganalisis data untuk menemukan penyebab ketimpangan partisipasi murid
 - C. Menggunakan metode pembelajaran yang dianggap paling mudah diterapkan
 - D. Menyusun laporan hasil pembelajarn sebagai dokumentasi kegiatan

3. Seorang pendidik telah merancang strategi diskusi kelompok untuk meningkatkan keterlibatan murid. Dalam pelaksanaan, sebagian murid masih belum berpartisipasi aktif. Tindakan yang menunjukkan tahap implement yang efektif adalah
 - A. Kompetensi antar pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran
 - B. Mengumpulkan hasil pembelajaran untuk dianalisis pada tahap berikutnya
 - C. Mengganti strategi pembelajaran dengan metode lain yang lebih mudah digunakan
 - D. Menyesuaikan strategi pembelajaran selama proses berlangsung untuk meningkatkan keterlibatan murid
4. Setelah pembelajaran dilaksanakan, pendidik bersama rekan sejawat menganalisis data hasil belajar murid dan menemukan bahwa strategi yang digunakan belum sepenuhnya efektif. Langkah yang paling tepat pada tahap *Measure – Reflect – Change* adalah
 - A. Menetapkan bahwa strategi telah berhasil karena telah dilaksanakan sesuai rencana
 - B. Menyusun laporan pembelajaran sebagai dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan
 - C. Menggunakan strategi yang sama agar pembelajaran tetap berjalan konsisten
 - D. Mengidentifikasi bagian yang belum efektif dan merancang perbaikan berdasarkan data
5. Seorang pendidik merancang strategi pembelajaran tanpa mengacu pada hasil analisis data, melainkan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Jika dikaitkan dengan prinsip inkuiri kolaboratif, kondisi tersebut menunjukkan bahwa
 - A. Strategi pembelajaran belum sepenuhnya didasarkan pada analisis data
 - B. Strategi yang digunakan sesuai dengan pengalaman mengajar yang dimiliki pendidik
 - C. Perencanaan pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan tahapan *design*
 - D. Strategi pembelajaran telah disusun untuk memudahkan pelaksanaan di kelas

Paket B

1. Dalam suatu pembelajaran, pendidik melakukan refleksi secara mandiri dan menyimpulkan bahwa murid kurang aktif dalam diskusi. Namun, tidak ada data yang digunakan dan tidak melibatkan rekan sejawat.

Jika dibandingkan dengan inkuiri kolaboratif, perbedaan utama dari situasi tersebut adalah

- A. Refleksi dilakukan setelah pembelajaran, sedangkan inkuiri kolaboratif dilakukan sebelum pembelajaran
 - B. Refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar, sedangkan inkuiri kolaboratif untuk merancang pembelajaran
 - C. Refleksi dilakukan secara individu, sedangkan inkuiri kolaboratif melibatkan analisis bersama berbasis data
 - D. Refleksi berfokus pada hasil belajar, sedangkan inkuiri kolaboratif berfokus pada penyampaian materi
2. Dalam kelompok kerja, sebagian pendidik aktif menyampaikan ide, sementara yang lain belum berpartisipasi secara optimal dalam diskusi. Tindakan yang paling tepat yang mencerminkan prinsip kolaborasi yang setara adalah
- A. Menentukan satu orang sebagai pengambil keputusan utama dalam diskusi
 - B. Memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk menyampaikan pendapat sebelum keputusan diambil
 - C. Membagi tugas diskusi berdasarkan pengalaman mengajar masing-masing pendidik
 - D. Menggunakan hasil diskusi sebelumnya sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan
3. Seorang pendidik mengidentifikasi bahwa murid kurang aktif dalam pembelajaran, namun tidak melakukan analisis lebih lanjut terhadap penyebabnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa
- A. Identifikasi masalah telah dilakukan secara lengkap sesuai tahapan inkuiri
 - B. Strategi pembelajaran belum dirancang secara kolaboratif
 - C. Data pembelajaran belum digunakan dalam proses refleksi
 - D. Analisis masalah belum sampai pada akar penyebab yang mendalam
4. Dalam proses refleksi, pendidik menyatakan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik karena seluruh materi telah disampaikan sesuai rencana. Jika dikaitkan dengan prinsip refleksi dalam inkuiri kolaboratif, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa
- A. Refleksi telah dilakukan secara menyeluruh dan berbasis data
 - B. Refleksi menunjukkan keberhasilan pembelajaran secara optimal
 - C. Refleksi telah sesuai dengan indikator pembelajaran yang ditetapkan
 - D. Refleksi masih berfokus pada proses penyampaian materi

5. Setelah melakukan refleksi, pendidik menemukan beberapa kelemahan dalam strategi pembelajaran, namun strategi tersebut tetap digunakan tanpa perubahan pada siklus berikutnya. Dampak dari kondisi tersebut adalah
- A. Perbaikan pembelajaran belum terjadi secara optimal
 - B. Proses refleksi tetap memberikan pengalaman belajar bagi pendidik
 - C. Pembelajaran tetap berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan
 - D. Data pembelajaran tetap dapat digunakan untuk evaluasi lanjutan



UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah mengerjakan latihan dan evaluasi, bandingkan jawaban Bapak/Ibu dengan kunci jawaban atau melalui diskusi bersama rekan (*peer review*) dalam kelompok kerja. Proses ini tidak berhenti pada menentukan benar atau salah, tetapi dilanjutkan dengan refleksi untuk memahami alasan di balik setiap jawaban yang dipilih serta keterkaitannya dengan konsep inkuiri kolaboratif.

Refleksi bertujuan untuk membantu Bapak/Ibu meninjau kembali pemahaman dan praktik pembelajaran secara lebih mendalam. Jawablah pertanyaan secara jujur berdasarkan pengalaman nyata, karena refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan. Gunakan rubrik refleksi diri untuk mengetahui pemahaman dan proses berpikir Bapak/Ibu terhadap materi.

Pertanyaan reflektif:

1. Bagian mana dari tahapan siklus inkuiri kolaboratif (*assess, design, implement, measure – reflect - change*) yang paling sulit Bapak/Ibu bayangkan untuk diterapkan di kelas dan jelaskan mengapa?
2. Jika melihat praktik mengajar Bapak/Ibu saat ini, masalah pembelajaran apa yang selama ini mungkin Bapak/Ibu anggap biasa, tetapi sebenarnya perlu dianalisis lebih dalam menggunakan data?
3. Apa satu langkah kecil yang realistis yang akan Bapak/Ibu coba lakukan dalam dekat untuk mulai menerapkan inkuiri kolaboratif? Kapan Bapak/Ibu akan melakukannya?

Gunakan pengalaman nyata dan data yang pernah diperoleh dalam pembelajaran sebagai dasar jawaban. Hindari jawaban umum agar refleksi benar-benar mendukung perbaikan praktik pembelajaran.

Tabel 2. Rubrik Refleksi Diri

Level	Deskripsi Refleksi
1	Jawaban masih umum, belum menunjukkan pemahaman konsep dan belum terkait dengan praktik pembelajaran
2	Jawaban mulai mengaitkan dengan pengalaman mengajar, tetapi belum menunjukkan analisis yang jelas
3	Jawaban menunjukkan pemahaman konsep, analisis terhadap praktik pembelajaran, dan mulai mengarah pada perbaikan
4	Jawaban reflektif, mendalam, berbasis pengalaman dan data, serta menghasilkan rencana tindakan yang jelas dan realistis

BAB 3

SIMULASI SIKLUS INKUIRI KOLABORATIF



INDIKATOR

Setelah mempelajari materi pada bab ini, peserta pelatihan diharapkan mampu:

1. Menganalisis permasalahan pembelajaran menggunakan siklus inkuiri kolaboratif.
2. Merancang strategi perbaikan pembelajaran.
3. Menyusun langkah implementasi berbasis data.



URAIAN MATERI

Simulasi siklus inkuiri kolaboratif merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menerapkan pendekatan reflektif berbasis data secara kolaboratif. Melalui simulasi ini, peserta berlatih menjalankan setiap tahapan siklus inkuiri kolaboratif secara sistematis, mulai dari mengidentifikasi masalah pembelajaran hingga merancang tindak lanjut perbaikan.

Melalui simulasi, pendidik tidak hanya memahami alur siklus inkuiri kolaboratif, tetapi juga berlatih menggunakan siklus tersebut untuk mengkaji permasalahan pembelajaran yang mereka alami, merancang strategi perbaikan, serta menyusun langkah implementasi berbasis data. Proses ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran berangkat dari refleksi terhadap praktik nyata.

Dalam kegiatan ini, pendidik menggunakan pengalaman pembelajaran sebagai dasar analisis. Dengan demikian, proses yang dilakukan berangkat dari kondisi nyata bukan asumsi. Untuk memastikan proses simulasi berjalan sistematis, kegiatan ini dilaksanakan mengikuti tahapan siklus inkuiri kolaboratif secara utuh sebagai berikut:

1. Alur Simulasi Inkuiri Kolaboratif

Simulasi dilaksanakan dengan mengikuti tahapan siklus inkuiri kolaboratif secara utuh, yaitu *Assess, Design, Implement, dan Measure – Reflect – Change*. Dalam kegiatan ini, setiap tahapan difokuskan pada proses mengkaji pengalaman

pembelajaran, merancang perbaikan, serta menyiapkan implementasi yang akan dilakukan di kelas.

a. Identifikasi Masalah Pembelajaran (Assess)

Tahap awal dalam simulasi adalah mengidentifikasi masalah pembelajaran yang pernah dialami di kelas. Pendidik merefleksikan pengalaman mengajar untuk menemukan masalah yang nyata dan relevan dengan kondisi pembelajaran.

Pada tahap ini hal-hal yang perlu dilakukan oleh pendidik:

- Mengidentifikasi masalah pembelajaran yang sering terjadi.
- Menentukan masalah utama yang perlu diperbaiki.
- Menemukan data atau bukti yang mendukung (hasil belajar, observasi, pengalaman mengajar).

Tahap ini menekankan bahwa masalah pembelajaran harus diidentifikasi secara jelas dan berbasis data, sehingga menjadi dasar yang kuat untuk perbaikan.

b. Analisis Data dan Penyebab Masalah

Setelah masalah pembelajaran diidentifikasi, tahap berikutnya adalah menganalisis data untuk menemukan penyebab utama masalah secara lebih mendalam. Pada tahap ini, pendidik tidak hanya mendeskripsikan masalah, tetapi juga menelusuri akar penyebabnya secara sistematis berdasarkan data yang tersedia.

Agar analisis tidak bersifat subjektif, pendidik menggunakan alat bantu analisis sederhana, seperti teknik 5 Mengapa (5 *Whys*) dan diagram sebab – akibat (*fishbone diagram*). Melalui penggunaan alat bantu ini, analisis menjadi lebih terarah, berbasis bukti, dan tidak berhenti pada gejala permukaan.

1) Teknik 5 Mengapa (5 *Whys Technique*)

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan “mengapa” secara berulang terhadap suatu masalah yang muncul. Berikut adalah contoh praktik teknik tersebut:

Masalah yang muncul: Murid kurang aktif berdiskusi di kelas

Mengapa 1:

- Mengapa murid kurang aktif berdiskusi?
- Karena tidak terbiasa mengemukakan pendapat

Mengapa 2:

- Mengapa tidak terbiasa?
- Karena pembelajaran sebelumnya lebih bersifat satu arah

Mengapa 3:

- Mengapa pembelajaran lebih banyak satu arah?
- Karena strategi yang digunakan belum memberi ruang diskusi

Mengapa 4:

- Mengapa belum memberi ruang diskusi?
- Karena pendidik lebih fokus pada penyampaian materi

Mengapa 5:

- Mengapa pendidik lebih fokus pada penyampaian materi?
- Karena belum memiliki variasi strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif murid

Melalui proses analisis menggunakan teknik 5 *Whys*, dapat diketahui bahwa akar masalah dari rendahnya partisipasi murid dalam berdiskusi bukan terletak pada murid, melainkan pada strategi pembelajaran yang belum secara terencana mendorong keterlibatan aktif murid. Dengan teknik ini, pendidik dapat menemukan penyebab yang lebih mendalam, bukan hanya gejala di permukaan

2) Diagram Sebab – Akibat (Fishbone Diagram)

Diagram sebab – akibat atau *fishbone diagram* merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi suatu masalah secara menyeluruh. Melalui diagram ini, pendidik dapat mengelompokkan penyebab masalah ke dalam beberapa aspek, seperti: strategi pembelajaran, karakteristik murid, lingkungan belajar, serta media atau sumber belajar.

Berikut contoh praktik diagram sebab – akibat (*fishbone diagram*):

Masalah Utama: Murid kurang aktif berdiskusi di kelas

Untuk memahami penyebab masalah secara lebih menyeluruh, pendidik dapat mengelompokkan faktor-faktor penyebab ke dalam beberapa aspek sebagai berikut:

a) Strategi Pembelajaran

- Pembelajaran masih berpusat pada pendidik
- Pertanyaan yang diberikan pendidik bersifat tertutup (jawaban singkat)
- Tidak ada aktivitas yang dirancang khusus untuk berdiskusi
- Waktu lebih banyak digunakan untuk menyampaikan materi

b) Karakteristik Murid

- Murid belum terbiasa menyampaikan pendapat

- Murid kurang percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya
- Murid takut salah atau ditertawakan
- Murid belum memiliki keterampilan berdiskusi

c) Lingkungan Belajar

- Suasana kelas belum sepenuhnya mendukung keterbukaan
- Interaksi antar murid masih terbatas
- Belum terbentuk budaya saling menghargai pendapat
- Penataan ruang kelas kurang mendukung diskusi

d) Media dan Sumber Belajar

- Media pembelajaran belum mendorong interaksi
- Materi pembelajaran kurang kontekstual
- Sumber belajar tidak memancing diskusi murid

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya partisipasi murid dalam diskusi dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pada strategi pembelajaran yang belum dirancang untuk melibatkan murid secara aktif, serta belum terbentuknya lingkungan belajar yang mendukung diskusi.

Hasil analisis pada tahap ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih jelas tentang hubungan antara masalah yang muncul dengan faktor-faktor penyebabnya, sehingga menjadi dasar yang kuat untuk merancang strategi perbaikan pada tahap berikutnya.

Dengan demikian, hasil analisis ini memastikan bahwa strategi yang dirancang pada tahap *Design* benar-benar menjawab akar masalah, bukan hanya mengatasi gejala yang tampak di permukaan.

c. Perancangan Strategi Perbaikan (Design)

Setelah penyebab utama masalah teridentifikasi, pendidik bersama tim merancang strategi perbaikan pembelajaran yang relevan dan berbasis data. Strategi yang dirancang harus secara langsung menjawab akar masalah yang telah ditemukan pada tahap analisis.

Perancangan dilakukan secara kolaboratif dengan mempertimbangkan:

- Kebutuhan murid
- Konteks pembelajaran
- Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

Perancangan strategi ini harus bersifat realistis, kontekstual, dan dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, strategi yang dirancang tidak bersifat umum tetapi spesifik, terarah, dan dapat diukur

keberhasilannya. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan pentingnya desain pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

d. Penyusunan Langkah Implementasi (Implement)

Tahap *implement* dalam simulasi inkuiri kolaboratif tidak hanya berupa penyusunan rencana, tetapi juga melibatkan praktik simulasi melalui *roleplay* (bermain peran).

Pendidik bekerja dalam kelompok kecil dengan pembagian peran sebagai berikut:

- Pendidik: melaksanakan pembelajaran sesuai strategi yang dirancang.
- Murid: mensimulasikan respon belajar (aktif, pasif, atau mengalami kesulitan tertentu)
- Observer: mengamati jalannya pembelajaran dan mencatat data

Simulasi dilakukan dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang, termasuk kemungkinan munculnya kendala selama proses pembelajaran, misalnya: murid pasif, tidak merespon pertanyaan, atau mengalami kesulitan memahami instruksi.

Melalui *roleplay* ini, pendidik dapat:

- Menguji kelayakan strategi yang telah dirancang
- Mengamati respon murid secara langsung
- Mengumpulkan data sebagai bahan refleksi

Dengan adanya praktik simulasi, data yang diperoleh tidak lagi bersifat imajinatif, melainkan berdasarkan pengalaman langsung selama proses simulasi berlangsung. Data hasil simulasi ini kemudian menjadi dasar utama dalam tahap *measure – reflect – change*.

e. Pengukuran, Refleksi dan Perbaikan (Measure – Reflect – Change)

Tahap ini merupakan proses untuk menilai efektivitas strategi yang telah diuji melalui simulasi, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.

Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- 1) *Measure* (Pengukuran), mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh selama simulasi, seperti:
 - Respon murid saat pembelajaran
 - Tingkat keterlibatan murid
 - Hasil tugas atau aktivitas
 - Catatan observasi
- 2) *Reflect* (refleksi), mendiskusikan hasil simulasi secara kolaboratif untuk memahami:

- Bagian yang belum berjalan efektif
- Bagian yang belum optimal
- Faktor yang memengaruhi hasil tersebut

Refleksi dilakukan berbasis data, bukan sekedar persepsi atau pendapat pribadi.

3) *Change (Perbaikan)*, berdasarkan hasil refleksi, selanjutnya menyusun langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Perbaikan dapat berupa:

- Penyesuaian strategi
- Penguatan instruksi
- Perubahan pendekatan pembelajaran

Tahap ini menunjukkan bahwa hasil implementasi tidak berhenti pada evaluasi, tetapi menjadi dasar untuk perbaikan yang berkelanjutan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, seluruh tahapan dalam inkuiri kolaboratif saling terhubung dan membentuk proses yang berulang, di mana setiap hasil pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pada tahap selanjutnya.

2. Prinsip Pelaksanaan Simulasi

Agar simulasi berjalan efektif, perlu diperhatikan prinsip berikut:

- Berbasis data: menggunakan pengalaman dan bukti nyata.
- Kolaboratif: dilakukan melalui diskusi dan berbagi pengalaman.
- Reflektif: mengkaji praktik pembelajaran secara mendalam
- Berorientasi pada murid: fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Simulasi siklus inkuiri kolaboratif merupakan tahap penting dalam pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengkaji praktik pembelajaran secara nyata dan merancang perbaikan secara sistematis. Melalui kegiatan ini, pendidik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam menganalisis masalah, merancang solusi, serta merefleksikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.



LATIHAN

1. **Identifikasi Masalah Nyata.** Ingat kembali pengalaman pembelajaran yang pernah Bapak/Ibu alami di kelas yang menunjukkan adanya tantangan atau masalah pembelajaran. Tentukan satu masalah yang paling relevan dan berdampak terhadap keterlibatan atau hasil belajar murid.

2. **Analisis Akar Masalah (Assess, Analisis).** Gunakan data yang tersedia (hasil belajar, observasi kelas, atau pengalaman mengajar) untuk menganalisis penyebab masalah.
Gunakan salah satu alat bantu, yaitu 5 Mengapa (5 Whys) atau diagram sebab – akibat (*fishbone diagram*). Pastikan analisis mengarah pada akar masalah, bukan hanya gejala di permukaan.
3. **Rancang Strategi Perbaikan (Design).** Berdasarkan hasil analisis, rancang strategi pembelajaran yang relevan dengan akar masalah, dapat diterapkan di kelas, dan memiliki indikator keberhasilan yang jelas.
4. **Simulasi (Implement).** Perancangan langkah pembelajaran di kelas. Pastikan langkah-langkah yang disusun:
 - selaras dengan hasil analisis masalah
 - menunjukkan hubungan antara strategi dan aktivitas pembelajaran
 - dapat langsung diterapkan di kelas
5. **Measure – Reflect - Change.** Menyusun rencana perbaikan
 - Hasil pengukuran (bagaimana keberhasilan strategi akan diukur berdasarkan indikator)
 - Apa yang belum optimal
 - Rencana perbaikan strategi
6. Berdasarkan diskusi, rumuskan perbaikan strategi untuk siklus berikutnya.
7. Tuliskan seluruh hasil analisis dan perancangan secara individu pada Lembar Aktivitas 2.

Lembar Aktivitas 2. Simulasi Siklus Inkuiri Kolaboratif

Nama :

Mata Pelajaran/Jenjang :

Topik Pembelajaran :

Tahapan Siklus	Komponen Analisis	Panduan isian	Uraian
Assess (Identifikasi Masalah)	Masalah pembelajaran yang terjadi	<i>Tuliskan masalah yang spesifik, bukan umum (hindari kalimat seperti “murid kurang aktif” tanpa konteks).</i>	
	Data pendukung (hasil belajar/ observasi/refleksi)	<i>Sertakan data atau bukti nyata yang mendukung, misalnya hasil belajar, pengamatan, atau pengalaman pembelajaran.</i>	

Tahapan Siklus	Komponen Analisis	Panduan isian	Uraian
	Dampak terhadap murid	<i>Jelaskan dampaknya terhadap proses atau hasil belajar murid.</i>	
Analisis Penyebab Masalah (Wajib)	Teknik analisis yang digunakan (5 Whys/ Fishbone)	<i>Gunakan salah satu teknik analisis (Whys atau fishbone) secara konsisten</i>	
	Hasil analisis penyebab utama	<i>Tunjukkan hubungan antara masalah dan penyebabnya secara logis.</i>	
Penetapan Akar Masalah	Akar masalah yang ditemukan	<i>Pastikan hasil analisis mengarah pada akar masalah, bukan hanya gejala.</i>	
<i>Design</i> (Strategi Perbaikan)	Strategi pembelajaran yang dirancang	<i>Rancang strategi yang langsung menjawab akar masalah.</i>	
	Alasan pemilihan strategi (berdasarkan analisis)	<i>Hindari strategi yang terlalu umum atau tidak terkait dengan hasil analisis.</i>	
	Indikator keberhasilan	<i>Tentukan indikator keberhasilan yang jelas dan dapat diamati</i>	
Implement (Perancangan langkah pembelajaran di kelas)	Perancangan langkah pembelajaran	Uraikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan di kelas secara sistematis. Pastikan langkah: - sesuai dengan strategi yang dirancang - memberikan ruang keterlibatan aktif murid - menunjukkan bagaimana strategi menjawab masalah pembelajaran	
<i>Measure – Reflect</i> (Refleksi)	Hasil pengukuran (bagaimana keberhasilan strategi akan diukur berdasarkan indikator)	<i>Gunakan data hasil implementasi sebagai dasar pengukuran.</i>	

Tahapan Siklus	Komponen Analisis	Panduan isian	Uraian
	Refleksi (apa yang berhasil dan belum)	<i>Refleksi harus menunjukkan: apa yang berhasil, apa yang belum optimal, dan mengapa hal tersebut terjadi</i>	
Change (Perbaikan)	Rencana perbaikan strategi	<i>Rencana perbaikan harus spesifik dan dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya.</i>	
Refleksi Diri	Apa temuan paling penting yang Bapak/ibu peroleh setelah menyusun langkah pembelajaran berdasarkan hasil analisis masalah?	<i>Jawablah secara jujur berdasarkan pengalaman selama latihan</i>	
	Bagian mana yang paling menantang saat menghubungkan antara masalah, penyebab, dan strategi ke dalam langkah pembelajaran yang konkret?	<i>Fokus pada pembelajaran yang diperoleh, bukan pada benar atau salahnya jawaban</i>	
	Apa satu perbaikan yang akan Bapak/ibu lakukan dalam pembelajaran nyata	<i>Tunjukkan keterkaitan antara latihan dan praktik mengajar di kelas</i>	



RANGKUMAN

Simulasi inkuiri kolaboratif merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk melatih pendidik dalam menerapkan siklus inkuiri kolaboratif secara utuh berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Melalui simulasi ini, pendidik tidak hanya memahami tahapan inkuiri kolaboratif, tetapi juga menggunakannya untuk menganalisis permasalahan pembelajaran secara sistematis dan berbasis data.

Proses simulasi diawali dengan mengidentifikasi masalah pembelajaran yang nyata (*Assess*), kemudian dilanjutkan dengan analisis akar penyebab masalah secara mendalam menggunakan data dan alat bantu analisis sederhana seperti teknik 5 Mengapa (*5 Whys Technique*) atau *fishbone diagram*. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merancang strategi perbaikan yang relevan dan tepat sasaran (*design*).

Strategi yang telah dirancang kemudian diuji melalui simulasi pembelajaran berbasis *roleplay (Implement)*, sehingga pendidik dapat mengamati secara langsung dinamika pembelajaran, respon murid, serta efektivitas strategi yang digunakan. Data yang diperoleh dari simulasi selanjutnya digunakan untuk melakukan pengukuran, refleksi, dan perbaikan (*Measure – Reflect – Change*) secara kolaboratif.

Melalui rangkaian proses ini, pendidik dilatih untuk berpikir reflektif, analitis, dan berbasis data dalam mengambil keputusan pembelajaran. Simulasi inkuiri kolaboratif menegaskan bahwa perbaikan pembelajaran bukanlah kegiatan sekali selesai, melainkan proses berkelanjutan yang dilakukan melalui siklus yang terus diperbaiki berdasarkan hasil refleksi. Dengan demikian, keberhasilan inkuiri kolaboratif tidak ditentukan oleh kelengkapan tahapan, tetapi oleh ketepatan analisis dan kualitas keputusan perbaikan yang dihasilkan.



EVALUASI

Pilihlah jawaban yang paling tepat

Paket A

1. Seorang pendidik menemukan bahwa murid kurang aktif dalam diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagian murid hanya menunggu arahan dan tidak terbiasa mengemukakan pendapat.

Langkah paling tepat pada tahap *assess* adalah

- A. Menentukan strategi diskusi kelompok yang akan digunakan dalam pembelajaran
 - B. Mengidentifikasi penyebab rendahnya partisipasi murid berdasarkan data
 - C. Melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok secara langsung
 - D. Menyusun indikator keberhasilan diskusi kelompok di kelas
2. Dalam proses analisis, pendidik menggunakan teknik 5 Whys dan menemukan bahwa akar masalah terletak pada strategi pembelajaran yang belum memberi ruang diskusi.

Tindakan yang paling tepat pada tahap *design* adalah

- A. Mengumpulkan data tambahan untuk memastikan masalah yang terjadi
 - B. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat
 - C. Melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran sebelumnya
 - D. Merancang strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif murid
3. Dalam simulasi pembelajaran, seorang pendidik berperan sebagai pendidik dan menghadapi situasi murid tidak merespon pertanyaan yang diberikan.
Tindakan yang menunjukkan tahap *implement* yang efektif adalah
- A. Menyesuaikan strategi pembelajaran secara langsung untuk meningkatkan keterlibatan murid
 - B. Menghentikan pembelajaran sementara untuk menyusun ulang rencana pembelajaran
 - C. Melanjutkan pembelajaran sesuai rencana sambil mengamati respon murid
 - D. Mencatat respon murid sebagai data untuk dianalisis pada tahap berikutnya
4. Setelah simulasi, pendidik menemukan bahwa strategi yang digunakan belum mampu meningkatkan keterlibatan semua murid. Data diperoleh dari hasil observasi dan catatan selama simulasi.
Langkah yang paling tepat pada tahap *Measure – Reflect – Change* adalah
- A. Menggunakan hasil pengamatan untuk menyusun laporan pembelajaran
 - B. Mengidentifikasi bagian yang belum efektif dan merancang perbaikan
 - C. Menyusun kembali indikator pembelajaran untuk pertemuan berikutnya
 - D. Mengembangkan variasi aktivitas pembelajaran berdasarkan rencana awal
5. Seorang pendidik menyusun strategi pembelajaran berdasarkan pengalaman mengajar sebelumnya tanpa menggunakan hasil analisis data yang telah dilakukan.
Jika dikaitkan dengan prinsip inkuiri kolaboratif, tindakan tersebut menunjukkan bahwa
- A. Pendidik memanfaatkan pengalaman sebagai dasar pengambilan keputusan
 - B. Strategi yang disusun belum sepenuhnya didasarkan pada analisis data
 - C. Pendidik telah menyusun strategi pembelajaran sesuai tahap perencanaan
 - D. Strategi pembelajaran dirancang untuk mendukung kelancaran proses belajar

Paket B

1. Dalam simulasi, pendidik menemukan bahwa diskusi kelompok berjalan aktif, tetapi hanya didominasi oleh beberapa murid saja.
Berdasarkan prinsip inkuiri kolaboratif, langkah paling tepat adalah

- A. Mengoptimalkan aktivitas diskusi yang sudah berjalan aktif
 - B. Mengembangkan variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi
 - C. Menganalisis penyebab ketimpangan partisipasi murid menggunakan data
 - D. Memberikan perhatian lebih pada murid yang aktif dalam diskusi
2. Seorang pendidik telah merancang strategi diskusi kelompok berdasarkan hasil analisis. Namun, saat simulasi, murid tetap pasif karena belum terbiasa berdiskusi.

Tindakan yang paling tepat adalah

- A. Meninjau kembali kesesuaian strategi dengan kondisi murid
 - B. Melanjutkan strategi yang telah dirancang secara konsisten
 - C. Mengembangkan strategi dengan memberikan scaffolding atau panduan diskusi
 - D. Menyederhanakan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami
3. Dalam tahap analisis, pendidik hanya menyimpulkan bahwa “murid kurang aktif” tanpa menelusuri penyebabnya lebih lanjut.

Kelemahan utama dari tindakan tersebut adalah

- A. Analisis belum sampai pada akar masalah
 - B. Analisis belum menggunakan data secara mendalam
 - C. Analisis belum mengaitkan strategi pembelajaran dengan kondisi murid
 - D. Analisis belum melibatkan berbagai sumber informasi pembelajaran
4. Pada tahap refleksi, pendidik menyatakan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik karena seluruh materi telah disampaikan sesuai rencana.

Jika ditinjau dari prinsip refleksi dalam inkuiri kolaboratif, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa...

- A. Refleksi telah mempertimbangkan ketercapaian pembelajaran
 - B. Refleksi masih berfokus pada proses belum pada hasil belajar murid
 - C. Refleksi sudah menunjukkan keberhasilan pembelajaran
 - D. Refleksi telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran
5. Setelah refleksi, pendidik tidak melakukan perubahan pada strategi pembelajaran meskipun ditemukan beberapa kelemahan.

Dampak dari tindakan tersebut adalah...

- A. Pembelajaran tetap berjalan sesuai rencana awal
- B. Hasil refleksi belum dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan
- C. Perbaikan pembelajaran tidak terjadi secara optimal
- D. Strategi pembelajaran tetap dapat digunakan pada pertemuan berikutnya



UMPAK BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah menyelesaikan latihan dan evaluasi, bandingkan jawaban Bapak/ibu dengan kunci jawaban atau melalui diskusi bersama rekan sejawat (peer review) dalam kelompok kerja.

Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui benar atau salah, tetapi untuk memahami alasan di balik setiap jawaban serta meninjau kembali cara berpikir yang digunakan dalam menganalisis permasalahan pembelajaran. Dengan demikian, Bapak/ibu dapat melihat sejauh mana proses analisis, perancangan strategi, dan refleksi yang dilakukan sudah selaras dengan prinsip inkuiri kolaboratif berbasis data. Untuk memperdalam pemahaman, lakukan refleksi secara lebih terarah dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagian mana dari proses simulasi yang paling menantang untuk dilakukan, dan apa penyebabnya?
2. Sejauh mana analisis yang dilakukan sudah mengarah pada akar masalah, bukan hanya gejala yang tampak di permukaan?
3. Apakah strategi perbaikan yang dirancang sudah benar-benar selaras dengan hasil analisis masalah? Jelaskan alasannya.
4. Apa tantangan yang mungkin muncul ketika strategi tersebut diterapkan dalam pembelajaran nyata di kelas?
5. Apa satu langkah konkret yang akan Bapak/Ibu lakukan untuk mulai menerapkan hasil pembelajaran ini?

Gunakan hasil refleksi ini untuk menilai kembali pemahaman Bapak/ibu, khususnya dalam kemampuan menganalisis masalah pembelajaran, merancang strategi berbasis data, serta melakukan refleksi secara mendalam sebagai bagian dari siklus inkuiri kolaboratif.

Kemampuan tersebut merupakan prasyarat penting sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Pada bab selanjutnya, Bapak/Ibu akan merancang pelaksanaan inkuiri kolaboratif dalam kelompok kerja. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.

BAB 4

PENGELOLAAN DAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK KERJA



INDIKATOR

Setelah mempelajari materi pada bab ini, peserta pelatihan diharapkan mampu:

1. Menjelaskan peran kelompok kerja sebagai komunitas belajar.
2. Merancang pelaksanaan inkuiri kolaboratif di kelompok kerja.
3. Menyusun implementasi berkelanjutan.



URAIAN MATERI

1. Kelompok Kerja sebagai Komunitas Belajar Profesional (Professional Learning Community/PLC)

Kelompok kerja guru seperti, KKG, MGMP, dan PKG dan sebagainya perlu bertransformasi dari forum administratif menjadi komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community/PLC*) yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar murid. Dalam paradigma lama, kelompok kerja sering kali hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, menyusun perangkat ajar, atau melaksanakan kegiatan administratif. Namun, dalam paradigma baru, kelompok kerja berfungsi sebagai ruang kolaboratif di mana pendidik belajar bersama, berbagi praktik baik, dan melakukan refleksi berbasis data terhadap praktik pembelajaran. Transformasi ini menuntut perubahan budaya kerja dari sekadar koordinasi menjadi kolaborasi profesional yang berorientasi pada pembelajaran murid.

Komunitas belajar profesional memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari kelompok kerja konvensional, yaitu:

- a. Kolaborasi berkelanjutan: Pendidik bekerja sama secara rutin untuk menganalisis data pembelajaran, merancang strategi, dan mengevaluasi hasil belajar murid.

- b. Fokus pada hasil belajar murid: Setiap kegiatan kelompok diarahkan untuk meningkatkan capaian belajar murid, bukan hanya pada penyelesaian administrasi.
- c. Refleksi berbasis data: Keputusan diambil berdasarkan bukti nyata dari praktik pembelajaran, seperti hasil asesmen, observasi kelas, dan umpan balik murid.
- d. Kepemimpinan kolaboratif: Semua anggota memiliki peran aktif dalam proses belajar bersama, dengan dukungan kepemimpinan yang mendorong partisipasi dan tanggung jawab kolektif.

Ciri-ciri ini menjadikan PLC sebagai wadah pengembangan profesional yang dinamis, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Tujuan utama pembentukan kelompok kerja sebagai komunitas belajar profesional adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid melalui kolaborasi reflektif antarpendidik. PLC bertujuan menciptakan budaya belajar berkelanjutan di mana pendidik secara kolektif bertanggung jawab terhadap keberhasilan murid. Selain itu, PLC juga berfungsi untuk memperkuat kapasitas profesional pendidik dalam menganalisis masalah pembelajaran, merancang solusi berbasis data, dan mengimplementasikan strategi yang efektif di kelas. Dengan demikian, PLC menjadi sarana pengembangan profesional yang berorientasi pada praktik nyata dan berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan.

Penerapan konsep PLC dalam kelompok kerja memberikan berbagai manfaat bagi pendidik, satuan pendidikan, dan murid, antara lain:

- a. Bagi pendidik: meningkatkan kemampuan reflektif, kolaboratif, dan analitis dalam memahami praktik pembelajaran.
- b. Bagi satuan pendidikan: membangun budaya belajar profesional yang berkelanjutan dan memperkuat kerja sama antarpendidik.
- c. Bagi murid: menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik didasarkan pada hasil refleksi dan data nyata.

Selain itu, PLC juga memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap keberhasilan pembelajaran dan menumbuhkan semangat inovasi dalam komunitas pendidikan

2. Pengelolaan Kelompok Kerja Berbasis Inkuiri Kolaboratif

Pengelolaan kelompok kerja menggunakan pendekatan inkuiri kolaboratif sebagai strategi pengembangan profesional berorientasi pada peningkatan mutu

pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan pendidik sebagai pembelajar reflektif yang bekerja secara kolaboratif untuk memahami, menganalisis, dan memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan data nyata.

Dengan kerangka tersebut, dalam konteks kelompok kerja, inkuiri kolaboratif menjadi sarana bagi pendidik untuk berperan sebagai peneliti terhadap praktiknya sendiri (*teacher as researcher*) dengan cara mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang solusi, melaksanakan tindakan, dan merefleksikan hasilnya. Pendekatan ini menekankan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya berasal dari pelatihan eksternal, tetapi juga dari proses belajar bersama yang berbasis pengalaman nyata di kelas. Dengan demikian, inkuiri kolaboratif menjadi inti dari pengelolaan kelompok kerja yang berorientasi pada pembelajaran profesional berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam pengelolaan berbasis inkuiri kolaboratif, kelompok kerja berfungsi sebagai wadah refleksi dan kolaborasi profesional di mana pendidik bersama-sama mengkaji data pembelajaran, mendiskusikan tantangan, dan merancang strategi perbaikan. Kelompok kerja menjadi ruang aman bagi pendidik untuk berbagi pengalaman, menguji ide, dan mendapatkan umpan balik sejawat.

Peran utama kelompok kerja meliputi:

- Mengidentifikasi masalah pembelajaran yang relevan berdasarkan data hasil belajar murid.
- Melaksanakan siklus inkuiri kolaboratif (*Assess, Design, Implement, Measure–Reflect–Change*).
- Membangun budaya reflektif dan saling percaya antaranggota.
- Mendokumentasikan praktik baik dan hasil refleksi untuk dibagikan dalam komunitas belajar yang lebih luas.

Melalui peran tersebut, kelompok kerja tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga pusat pengembangan profesional pendidik yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar murid.

Agar fungsi tersebut dapat berjalan secara optimal pengelolaan kelompok kerja perlu berlandaskan pada prinsip-prinsip inkuiri kolaboratif berikut:

- Berbasis data: setiap keputusan dan refleksi didasarkan pada bukti nyata dari praktik pembelajaran, bukan asumsi pribadi.
- Kolaboratif: seluruh anggota berpartisipasi aktif dalam proses analisis, perancangan, dan refleksi untuk mencapai tujuan bersama.
- Reflektif: kegiatan kelompok diarahkan untuk meninjau praktik pembelajaran secara mendalam dan menemukan area yang perlu diperbaiki.

- Berorientasi pada peningkatan berkelanjutan: hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara terus-menerus, membentuk budaya belajar profesional yang adaptif.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kelompok kerja tidak hanya menjadi wadah koordinasi, tetapi juga ruang pembelajaran yang produktif dan berdampak.

Selanjutnya, untuk memastikan seluruh proses berjalan efektif, diperlukan peran fasilitator atau koordinator yang mampu mengarahkan dinamika kelompok. Fasilitator memiliki peran penting dalam memastikan proses inkuiri kolaboratif berjalan efektif dan berfokus pada tujuan pembelajaran. Fasilitator berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mendorong kolaborasi, menjaga dinamika kelompok, dan memastikan keterlibatan aktif seluruh anggota.

Peran utama fasilitator meliputi:

- Mengelola proses inkuiri: memandu kelompok dalam menjalankan setiap tahap siklus inkuiri kolaboratif.
- Menjaga fokus: memastikan diskusi tetap berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar murid.
- Membangun budaya reflektif: menciptakan suasana terbuka, saling menghargai, dan bebas dari penilaian negatif.
- Mendukung dokumentasi dan tindak lanjut: membantu kelompok mencatat hasil refleksi, menyusun rencana perbaikan, dan membagikan praktik baik kepada komunitas lain.

Dengan demikian, fasilitator menjadi penggerak utama dalam membangun komunitas belajar profesional yang berkelanjutan dan berdampak nyata pada praktik pembelajaran.

3. Perencanaan Pelaksanaan Inkuiri Kolaboratif di Kelompok Kerja

Perencanaan pelaksanaan inkuiri kolaboratif diawali dengan mengidentifikasi masalah pembelajaran yang muncul di kelas berdasarkan data nyata. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil asesmen murid, observasi kelas, refleksi pendidik, atau umpan balik dari murid. Setelah masalah teridentifikasi, kelompok kerja mendiskusikan dan menyepakati fokus inkuiri yang akan dikaji bersama. Fokus ini harus spesifik, relevan, dan berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar murid.

Selanjutnya, sebagai bagian dari penguatan arah inkuiri, kelompok kerja menetapkan tujuan yang ingin dicapai melalui proses refleksi dan perbaikan

pembelajaran. Tujuan ini menjadi dasar dalam menentukan strategi yang akan digunakan serta indikator keberhasilan yang akan diukur.

Untuk memastikan perencanaan berjalan sistematis dan terarah, pelaksanaan inkuiri kolaboratif disusun melalui beberapa komponen utama yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Identifikasi masalah dan akar penyebabnya:
Menggunakan data hasil belajar dan observasi untuk menemukan penyebab utama masalah pembelajaran.
- b. Penentuan tujuan dan fokus inkuiri:
Menetapkan sasaran yang ingin dicapai, misalnya peningkatan partisipasi murid, keterampilan berpikir kritis, atau hasil belajar tertentu.
- c. Strategi perbaikan pembelajaran:
Menentukan pendekatan atau metode yang akan diuji, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kolaboratif, atau penggunaan media digital.
- d. Indikator keberhasilan dan alat ukur:
Menyusun indikator yang dapat diukur, seperti peningkatan skor asesmen, peningkatan partisipasi murid, atau kualitas hasil karya.
- e. Jadwal dan pembagian peran:
Menentukan waktu pelaksanaan serta pembagian peran, seperti pelaksana, pengamat, dan pencatat data.
- f. Rencana dokumentasi dan refleksi:
- g. Menyusun format pencatatan hasil observasi, refleksi, dan tindak lanjut perbaikan.

Agar seluruh komponen tersebut dapat diimplementasikan secara efektif, perencanaan inkuiri kolaboratif perlu berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut:

- Berbasis data: setiap keputusan dalam perencanaan harus didukung oleh bukti nyata dari praktik pembelajaran, bukan asumsi.
- Kontekstual: fokus inkuiri harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di kelas atau satuan pendidikan.
- Kolaboratif: seluruh anggota kelompok kerja terlibat aktif dalam proses perencanaan agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.
- Terukur: tujuan dan indikator keberhasilan harus jelas dan dapat dievaluasi.
- Fleksibel: rencana dapat disesuaikan dengan dinamika pelaksanaan dan hasil refleksi.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, kelompok kerja dapat menghasilkan perencanaan yang tidak hanya sistematis, tetapi juga relevan dan dapat diterapkan secara nyata di kelas.

Hasil dari keseluruhan proses ini kemudian dirumuskan dalam bentuk dokumen rencana aksi (*action plan*) yang menjadi panduan pelaksanaan kegiatan kelompok kerja. Dokumen ini memuat:

- Fokus masalah dan tujuan inkuiri.
- Strategi pembelajaran yang akan diuji.
- Jadwal pelaksanaan dan pembagian peran.
- Indikator keberhasilan dan alat ukur.
- Rencana refleksi dan tindak lanjut.

Dengan demikian, rencana aksi tersebut menjadi acuan bagi kelompok kerja dalam melaksanakan siklus inkuiri kolaboratif secara sistematis dan terarah. Selain itu, dokumen ini juga berfungsi sebagai bukti pembelajaran profesional yang dapat dimanfaatkan untuk berbagi praktik baik antar pendidik, baik di dalam maupun di luar satuan pendidikan.

4. Implementasi Kegiatan Kelompok Kerja Berbasis Siklus Inkuiri

Implementasi kegiatan kelompok kerja berbasis siklus inkuiri merupakan tahap pelaksanaan nyata dari proses reflektif dan kolaboratif yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini, pendidik bersama anggota kelompok kerja menjalankan kegiatan pembelajaran, mengamati hasilnya, serta melakukan refleksi untuk menentukan langkah perbaikan. Proses ini dilakukan secara berulang dan sistematis agar menghasilkan peningkatan berkelanjutan terhadap kualitas pembelajaran.

Sebagai bentuk operasional dari proses tersebut, pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan siklus inkuiri kolaboratif yang terdiri atas:

- Assess: Mengidentifikasi masalah pembelajaran berdasarkan data hasil belajar murid.
- Design: Merancang strategi pembelajaran yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut.
- Implement: Menerapkan strategi yang telah dirancang dalam kegiatan pembelajaran atau simulasi.
- Measure – Reflect – Change: Mengukur hasil, melakukan refleksi bersama, dan menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Melalui tahapan ini, siklus inkuiri kolaboratif tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi terus berulang sehingga setiap proses refleksi menghasilkan pembelajaran baru yang lebih efektif.

Untuk mendukung pelaksanaan siklus tersebut secara konkret, kegiatan implementasi dalam kelompok kerja diwujudkan melalui beberapa aktivitas utama yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Diskusi berbasis data hasil pembelajaran murid
Anggota kelompok kerja menganalisis data hasil belajar, observasi kelas, atau asesmen formatif untuk menemukan pola dan akar masalah pembelajaran. Diskusi ini menjadi dasar dalam menentukan strategi perbaikan yang akan diuji.
- b. Simulasi atau microteaching untuk menguji strategi pembelajaran
Pendidik melaksanakan simulasi pembelajaran dalam skala kecil untuk menguji efektivitas strategi yang telah dirancang. Kegiatan ini memungkinkan pendidik memperoleh umpan balik langsung dari rekan sejawat sebelum diterapkan di kelas sebenarnya.
- c. Observasi sejawat untuk mengumpulkan data praktik pembelajaran
Rekan sejawat berperan sebagai pengamat yang mencatat perilaku murid, interaksi di kelas, serta efektivitas strategi yang digunakan. Data observasi ini menjadi bahan refleksi bersama.
- d. Refleksi kolaboratif untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan
Setelah pelaksanaan, kelompok kerja melakukan refleksi bersama untuk meninjau hasil pembelajaran, mengidentifikasi keberhasilan dan kendala, serta menentukan langkah perbaikan.

Agar setiap aktivitas tersebut berjalan efektif dan saling mendukung, setiap anggota kelompok kerja memiliki peran yang saling melengkapi dalam pelaksanaan siklus inkuiri kolaboratif, yaitu:

- Pendidik sebagai peneliti terhadap praktiknya sendiri (teacher as researcher):
- Pendidik melaksanakan pembelajaran, mengumpulkan data, dan merefleksikan hasilnya untuk menemukan cara meningkatkan efektivitas pengajaran.
- Rekan sejawat sebagai pengamat dan pemberi umpan balik:
- Rekan sejawat mengamati proses pembelajaran, mencatat data objektif, dan memberikan masukan konstruktif untuk perbaikan.
- Fasilitator sebagai pengarah proses refleksi:
- Fasilitator membantu menjaga fokus diskusi, memastikan refleksi berjalan terbuka dan berbasis data, serta mendukung tindak lanjut hasil inkuiri.

Sebagai hasil dari keseluruhan proses implementasi tersebut, kegiatan kelompok kerja berbasis siklus inkuiri menghasilkan beberapa capaian utama, yaitu:

- a. Data empiris tentang efektivitas strategi pembelajaran
Data diperoleh dari hasil observasi, asesmen murid, dan refleksi pendidik yang menunjukkan sejauh mana strategi yang diterapkan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

- b. Rekomendasi perbaikan untuk siklus berikutnya
Berdasarkan hasil refleksi, kelompok kerja menyusun langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus inkuiri selanjutnya.
- c. Dokumentasi praktik baik
Hasil kegiatan, termasuk strategi yang berhasil dan pembelajaran yang diperoleh, didokumentasikan dalam bentuk laporan atau video pembelajaran untuk dibagikan kepada komunitas belajar lain.

Dengan demikian, implementasi kegiatan kelompok kerja berbasis siklus inkuiri tidak hanya menghasilkan perbaikan praktik pembelajaran secara langsung, tetapi juga membangun budaya belajar profesional yang berkelanjutan melalui kolaborasi, refleksi, dan berbagi praktik baik.

5. Membangun Implementasi yang Berkelanjutan

Keberlanjutan inkuiri kolaboratif dicapai melalui siklus refleksi dan perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus, di mana pendidik secara rutin meninjau hasil pembelajaran, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan merancang strategi baru untuk memperbaikinya. Proses ini membentuk pola kerja yang berulang dan berkesinambungan, sehingga praktik pembelajaran senantiasa berkembang sesuai dengan kebutuhan murid dan dinamika kelas.

Berdasarkan pemahaman tersebut, untuk memastikan inkuiri kolaboratif berjalan secara berkelanjutan, kelompok kerja perlu menerapkan beberapa strategi berikut:

- Menjadikan inkuiri kolaboratif sebagai budaya kerja kelompok
Inkuiri kolaboratif perlu diintegrasikan sebagai bagian dari rutinitas profesional pendidik, bukan sekadar kegiatan tambahan. Setiap pertemuan kelompok kerja diarahkan untuk membahas data pembelajaran, melakukan refleksi, serta merancang tindak lanjut perbaikan secara sistematis.
Selain strategi tersebut, keberlanjutan implementasi inkuiri kolaboratif juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung yang memastikan proses berjalan secara konsisten dan terarah.
- Komitmen bersama terhadap peningkatan mutu pembelajaran
Seluruh anggota kelompok kerja perlu memiliki kesadaran dan tanggung jawab kolektif untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran. Komitmen ini menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan proses inkuiri kolaboratif.
Dengan adanya strategi dan faktor pendukung tersebut, implementasi inkuiri kolaboratif tidak hanya dapat berjalan secara berkelanjutan, tetapi juga mampu memberikan dampak yang lebih luas terhadap kualitas pembelajaran.

Tujuan akhir dari membangun implementasi yang berkelanjutan adalah terbentuknya komunitas belajar profesional yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid secara berkelanjutan.

Pada akhirnya, melalui keberlanjutan inkuiri kolaboratif, pendidik tidak hanya memperbaiki praktik pembelajaran di kelasnya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan dan komunitas yang lebih luas.



LATIHAN

Latihan ini bertujuan untuk membekali Bapak/ibu dalam merancang implementasi inkuiri kolaboratif secara nyata di kelompok kerja, serta memastikan kesiapan pelaksanaan dan keberlanjutan praktik pembelajaran berbasis refleksi.

Bagian 1. Perencanaan Implementasi Inkuiri Kolaboratif di Kelompok Kerja

1. Diskusikan dalam kelompok kecil (3 – 5 orang) pengalaman pembelajaran masing-masing yang menunjukkan adanya tantangan atau masalah di kelas.
2. Tentukan satu masalah pembelajaran yang:
 - berbasis data (hasil belajar, observasi, refleksi);
 - relevan dengan kebutuhan murid;
 - dapat ditindaklanjuti melalui kolaborasi.
3. Sepakati masalah tersebut sebagai fokus inkuiri kelompok kerja.
4. Susun rencana implementasi Inkuiri Kolaboratif dengan mengisi LK secara sistematis sesuai dengan tahapan berikut:
 - Assess (Identifikasi masalah dan data pendukung)
 - Design (Perancangan strategi perbaikan)
 - Implement (Perencanaan pelaksanaan di kelas masing-masing)
 - Measure – Reflect – Change (Rencana evaluasi, refleksi, dan perbaikan)
5. Pastikan rencana yang disusun berbasis kondisi nyata di kelas, disepakati seluruh anggota, realistis untuk dilaksanakan dalam waktu dekat, memiliki indikator keberhasilan yang jelas.
6. Tentukan komponen implementasi berikut secara rinci dan cantumkan di LK:
 - Jadwal pelaksanaan di kelas
 - Pembagian peran (guru pelaksana, pengamat, fasilitator)
 - Mekanisme pengumpulan data (observasi, hasil belajar, dll.)
7. Susun rencana keberlanjutan dengan menjawab:

- Bagaimana hasil implementasi akan didiskusikan dalam kelompok kerja?
- Bagaimana refleksi dilakukan secara kolaboratif?
- Bagaimana perbaikan dirancang untuk siklus berikutnya?

**Lembar Aktivitas 3. Perencanaan Implementasi Inkuiri Kolaboratif
di Kelompok Kerja**

Tahap	Rencana Implementasi	Data/bukti apa yang digunakan	Peran Anggota	Waktu Pelaksanaan
<i>Assess</i>	<i>Menentukan masalah pembelajaran</i>	<i>Hasil belajar, observasi, refleksi</i>	<i>Semua anggota</i>	
<i>Design</i>	<i>Menyusun strategi perbaikan</i>	<i>Hasil analisis masalah</i>	<i>Diskusi kelompok</i>	
<i>Implement</i>	<i>Langkah pelaksanaan di kelas</i>	<i>RPP/modul ajar</i>	<i>Pendidik pelaksana dan observer</i>	
<i>Measure - Reflect - Change</i>	<i>Evaluasi dan perbaikan</i>	<i>Hasil belajar dan observasi</i>	<i>Semua anggota</i>	

Bagian 2. Jurnal Refleksi Komunitas Belajar

Setelah rencana implementasi disusun, lakukan refleksi bersama untuk memastikan kesiapan pelaksanaan dan keberlanjutan.

Jurnal Komunitas Belajar

Komponen Refleksi	Uraian
1. Mengapa masalah ini menjadi prioritas untuk diperbaiki?	
2. Sejauh mana strategi yang dirancang sudah sesuai dengan akar masalah?	
3. Apa potensi kendala saat implementasi di kelas nyata?	
4. Bagian kelompok kerja akan memastikan refleksi berjalan berbasis data?	
5. Apa langkah konkret yang akan dilakukan pada pertemuan kelompok kerja berikutnya?	



RANGKUMAN

Kelompok kerja guru perlu bertransformasi menjadi komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community/PLC*) yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid. Dalam konteks ini, kelompok kerja tidak hanya berfungsi sebagai forum koordinasi, tetapi sebagai ruang kolaboratif bagi pendidik untuk belajar bersama, berbagi praktik baik, serta melakukan refleksi berbasis data. Pengelolaan kelompok kerja dilakukan melalui pendekatan inkuiri kolaboratif, di mana pendidik bekerja secara sistematis untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, menganalisis penyebabnya, merancang strategi perbaikan, melaksanakan pembelajaran, serta merefleksikan hasilnya. Proses ini menempatkan pendidik sebagai pembelajar reflektif sekaligus peneliti terhadap praktiknya sendiri. Perencanaan inkuiri kolaboratif dimulai dengan penentuan masalah berbasis data, penetapan tujuan, serta penyusunan strategi pembelajaran yang relevan. Perencanaan ini dilengkapi dengan indikator keberhasilan, pembagian peran, jadwal pelaksanaan, serta rencana refleksi dan tindak lanjut, sehingga menghasilkan rencana aksi yang dapat diimplementasikan secara nyata di kelas.

Implementasi inkuiri kolaboratif dilakukan melalui siklus *Assess, Design, Implement, dan Measure – Reflect – Change*. Pada tahap ini, pendidik melaksanakan strategi pembelajaran di kelas, mengumpulkan data hasil belajar murid, serta melakukan refleksi bersama untuk menilai efektivitas pembelajaran dan merancang perbaikan. Proses ini menekankan bahwa pembelajaran menjadi objek kajian bersama, bukan penilaian terhadap individu pendidik.

Keberlanjutan inkuiri kolaboratif dicapai melalui refleksi dan perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kelompok kerja. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki praktik pembelajaran pada siklus berikutnya, sehingga terbentuk budaya belajar profesional yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid.

Dengan demikian, pengelolaan dan pemberdayaan kelompok kerja berbasis inkuiri kolaboratif memungkinkan pendidik untuk tidak hanya memahami pembelajaran secara teoritis, tetapi juga secara konsisten memperbaiki praktik pembelajaran melalui kolaborasi dan refleksi yang berkelanjutan.



EVALUASI

Pilihlah jawaban yang paling tepat

Paket A

1. Dalam sebuah kelompok kerja, pendidik telah menyepakati masalah rendahnya partisipasi murid dalam diskusi. Namun, saat menyusun rencana, sebagian anggota hanya mengusulkan strategi berdasarkan pengalaman pribadi tanpa mengacu pada data yang telah dikumpulkan.
Tindakan yang paling tepat agar perencanaan tetap sesuai prinsip inkuiri kolaboratif adalah
 - A. Menggunakan pengalaman mengajar sebagai dasar utama dalam menentukan strategi pembelajaran
 - B. Menyusun strategi pembelajaran yang paling mudah diterapkan oleh seluruh anggota kelompok
 - C. Mengarahkan kelompok untuk menganalisis kembali data sebelum menentukan strategi perbaikan
 - D. Menentukan strategi berdasarkan kesepakatan mayoritas anggota kelompok kerja
2. Pengelolaan kelompok kerja yang efektif ditunjukkan dengan... Kelompok kerja telah menyusun rencana implementasi pembelajaran dan menetapkan jadwal pelaksanaan. Salah satu pendidik melaksanakan pembelajaran, sementara pendidik lain bertugas sebagai pengamat.
Agar implementasi memberikan data yang bermakna, tindakan yang paling tepat dilakukan pengamat adalah
 - A. Mencatat seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan pendidik selama proses berlangsung
 - B. Mengamati keterlibatan murid dan mencatat bukti perilaku yang sesuai dengan fokus masalah
 - C. Menilai keterampilan mengajar pendidik berdasarkan kesesuaian dengan rencana pembelajaran
 - D. Mendokumentasikan kegiatan pembelajaran untuk disusun menjadi laporan kegiatan kelompok
3. Setelah pelaksanaan pembelajaran, kelompok kerja menemukan bahwa sebagian murid mulai terlibat dalam diskusi, tetapi masih ada murid yang pasif. Jika dikaitkan dengan prinsip keberlanjutan, langkah yang paling tepat adalah

- A. Menyusun perbaikan strategi berdasarkan data keterlibatan murid untuk siklus berikutnya
 - B. Melanjutkan strategi yang sama karena sudah menunjukkan adanya perubahan pada sebagian murid
 - C. Mengganti strategi pembelajaran dengan pendekatan lain yang dianggap lebih menarik
 - D. Menyimpulkan bahwa pembelajaran telah berjalan efektif karena terjadi peningkatan aktivitas
4. Dalam diskusi refleksi, kelompok kerja menyampaikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai rencana dan semua tahapan telah dilaksanakan. Agar refleksi sesuai dengan prinsip inkuiri kolaboratif, langkah yang perlu dilakukan adalah
- A. Menyusun laporan pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk dokumentasi kegiatan kelompok
 - B. Menyepakati bahwa strategi yang digunakan dapat diterapkan kembali pada pertemuan berikutnya
 - C. Menilai keberhasilan pembelajaran berdasarkan keterlaksanaan seluruh tahapan pembelajaran
 - D. Mengkaji kembali proses pembelajaran berdasarkan data hasil belajar dan observasi murid
5. Sebuah kelompok kerja telah menjalankan satu siklus inkuiri kolaboratif, tetapi belum memiliki rencana pertemuan lanjutan untuk membahas hasil implementasi. Dampak yang paling mungkin terjadi adalah
- A. Proses pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya
 - B. Strategi pembelajaran dapat digunakan kembali pada materi yang berbeda di kelas
 - C. Dokumentasi kegiatan kelompok kerja dapat disusun sebagai laporan kegiatan pembelajaran
 - D. Hasil refleksi tidak dimanfaatkan secara optimal untuk perbaikan pembelajaran berikutnya

Paket B

1. Dalam kelompok kerja, pendidik telah mengidentifikasi masalah pembelajaran berbasis data. Namun, saat menentukan fokus inkuiri, setiap pendidik mengusulkan masalah yang berbeda sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.

Langkah yang paling tepat agar proses tetap kolaboratif adalah

- A. Memilih masalah yang paling mudah diselesaikan oleh seluruh anggota kelompok kerja
 - B. Menyepakati satu masalah bersama yang relevan dan berdampak bagi sebagian besar murid
 - C. Membagi kelompok menjadi beberapa tim kecil sesuai dengan masalah yang diusulkan
 - D. Menentukan masalah berdasarkan pengalaman pendidik yang paling lama mengajar
2. Kelompok kerja telah merancang strategi pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan, sebagian murid masih belum terlibat aktif karena belum memahami perannya dalam diskusi.

Tindakan yang paling tepat untuk memperkuat implementasi adalah

- A. Memberikan penjelasan ulang tentang materi pembelajaran sebelum diskusi dimulai
 - B. Menyusun panduan peran dan contoh kontribusi yang dapat dilakukan murid dalam diskusi
 - C. Mengurangi jumlah anggota kelompok agar diskusi dapat berjalan lebih terarah
 - D. Mengganti strategi pembelajaran dengan metode yang lebih berpusat pada pendidik
3. Perencanaan inkuiri kolaboratif yang baik ditandai dengan... Dalam proses refleksi, kelompok kerja menggunakan data hasil observasi dan hasil belajar murid untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran.

Manfaat utama dari penggunaan data tersebut adalah...

- A. Mendukung penyusunan laporan kegiatan kelompok kerja kepada pihak satuan pendidikan
- B. Menunjukkan bahwa pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan rencana awal
- C. Menjadi dasar objektif dalam menentukan keberhasilan dan perbaikan pembelajaran

- D. Memberikan gambaran umum tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan
4. Kelompok kerja telah melaksanakan siklus inkuiri kolaboratif dan memperoleh berbagai temuan dari hasil refleksi. Namun, hasil tersebut belum didokumentasikan secara sistematis.
- Langkah yang paling tepat untuk mendukung keberlanjutan adalah...
- A. Menyusun dokumentasi hasil refleksi sebagai bahan perbaikan dan berbagi praktik baik
- B. Menggunakan hasil refleksi sebagai bahan diskusi informal dalam pertemuan berikutnya
- C. Menyampaikan hasil refleksi kepada kepala sekolah sebagai bentuk laporan kegiatan
- D. Menyimpan catatan refleksi sebagai arsip pribadi masing-masing anggota kelompok
5. Dalam upaya membangun komunitas belajar profesional, kelompok kerja secara rutin melakukan diskusi berbasis data, refleksi bersama, dan perbaikan pembelajaran.

Dampak utama dari praktik tersebut adalah

- A. Terbentuknya kebiasaan berbagi pengalaman dalam kegiatan kelompok kerja
- B. Tersusunnya berbagai perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik
- C. Meningkatnya koordinasi antar pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- D. Meningkatnya kualitas pembelajaran melalui perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan



UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Bapak/Ibu pada latihan dan evaluasi dengan kunci jawaban atau melalui diskusi bersama rekan (peer review) dalam kelompok kerja. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui ketepatan jawaban, tetapi untuk memahami alasan di balik setiap pilihan serta meninjau kembali cara berpikir dalam merancang dan mengimplementasikan inkuiri kolaboratif.

Untuk memperdalam pemahaman, lakukan refleksi dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Sejauh mana rencana implementasi yang disusun benar-benar dapat diterapkan di kelas nyata?
2. Apakah strategi yang dirancang telah selaras dengan masalah dan data yang dianalisis?
3. Bagaimana kesiapan kelompok kerja dalam menjalankan peran masing-masing secara kolaboratif?

Gunakan hasil refleksi tersebut untuk menilai kembali kesiapan Bapak/Ibu dalam mengimplementasikan inkuiri kolaboratif di kelompok kerja. Fokus utama bukan pada kelengkapan rencana, tetapi pada keterkaitan antara masalah, strategi, data, dan langkah perbaikan yang akan dilakukan.

Sebagai tindak lanjut, Bapak/Ibu diharapkan:

- Mencoba menerapkan rencana inkuiri kolaboratif yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran di kelas;
- Mengumpulkan data hasil pembelajaran sebagai dasar refleksi;
- Mendiskusikan hasil implementasi dalam kelompok kerja untuk memperoleh umpan balik;
- Menyusun perbaikan sebagai bagian dari siklus inkuiri berikutnya.

Dengan demikian, proses inkuiri kolaboratif tidak berhenti pada tahap perencanaan, tetapi berlanjut pada implementasi dan refleksi yang berkesinambungan. Melalui praktik ini, kelompok kerja dapat berkembang menjadi komunitas belajar profesional yang aktif, reflektif, dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran serta hasil belajar murid.

BAB 5

PENUTUP

A. Simpulan

Modul ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat dicapai melalui pendekatan yang bersifat individual dan sesaat, melainkan melalui proses reflektif dan kolaboratif yang dilakukan secara berkelanjutan. Inkuiri kolaboratif menjadi pendekatan yang relevan karena menempatkan pendidik sebagai pembelajar profesional yang secara sistematis menganalisis praktik pembelajaran berbasis data, merancang perbaikan, serta merefleksikan hasilnya bersama rekan sejawat.

Melalui rangkaian pembelajaran dalam modul ini, peserta tidak hanya memahami konsep dan prinsip inkuiri kolaboratif, tetapi juga berlatih menerapkannya melalui analisis masalah pembelajaran, simulasi berbasis pengalaman nyata, hingga perencanaan implementasi dalam kelompok kerja sebagai komunitas belajar profesional.

Proses ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang efektif selalu berangkat dari pemahaman masalah berbasis data, keterkaitan antara analisis dan strategi perbaikan, serta refleksi yang mendalam dan berkelanjutan. Inkuiri kolaboratif bukan sekadar metode, tetapi menjadi budaya profesional yang mendorong pendidik untuk terus belajar, berkolaborasi, dan memperbaiki praktik pembelajaran secara konsisten.

B. Rekomendasi

Agar inkuiri kolaboratif memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, diperlukan komitmen dan tindak lanjut yang berkelanjutan dari berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan konsisten menerapkan siklus inkuiri kolaboratif dalam praktik pembelajaran, dimulai dari mengidentifikasi masalah berbasis data, merancang strategi yang relevan, hingga melakukan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Praktik ini perlu dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pengembangan profesional.

2. Bagi Kelompok Kerja

Kelompok kerja perlu mengoptimalkan perannya sebagai komunitas belajar profesional dengan menjadikan inkuiri kolaboratif sebagai kegiatan utama. Diskusi tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi diarahkan pada analisis praktik pembelajaran, refleksi berbasis data, serta perbaikan bersama yang berdampak pada hasil belajar murid

3. Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas

Kepala sekolah dan pengawas diharapkan memberikan dukungan terhadap implementasi inkuiri kolaboratif melalui penguatan kebijakan, fasilitasi kegiatan kelompok kerja, serta penciptaan budaya reflektif di satuan pendidikan. Peran ini penting untuk memastikan keberlanjutan praktik dan keterlibatan aktif seluruh pendidik.

4. Bagi Satuan Pendidikan

Satuan pendidikan perlu membangun ekosistem belajar yang mendukung kolaborasi, keterbukaan, dan penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, inkuiri kolaboratif dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Sebagai langkah lanjutan, peserta diharapkan terus melaksanakan siklus inkuiri kolaboratif secara mandiri hingga siklus berikutnya, serta mendokumentasikan dan membagikan praktik baik kepada komunitas belajar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, D. L., & Schnellert, L. (2012). *Collaborative inquiry in teacher professional development*. *Teaching and Teacher Education*, 28(8), 1206–1220.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.07.009>
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as Stance: Practitioner Research for the Next Generation*. New York: Teachers College Press.
- Dana, N. F., & Yendol-Hoppey, D. (2019). *The Reflective Educator's Guide to Classroom Research: Learning to Teach and Teaching to Learn Through Practitioner Inquiry*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T. (2010). *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pelaksanaan Inkuiri Kolaboratif dalam Komunitas Belajar Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pembelajaran mendalam*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Buku panduan fasilitasi inkuiri kolaboratif*. Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Komunitas Belajar Guru Penggerak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Buku saku guru*. Kemendikdasmen.
- Stoll, L., & Seashore Louis, K. (2007). *Professional Learning Communities: Divergence, Depth and Dilemmas*. Maidenhead: Open University Press



Tim Inovasi Guru Penggerak. (2021). *Panduan Komunitas Belajar Guru Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Timperley, H. (2011). *Realizing the power of professional learning*. Open University Press.

LAMPIRAN

KASUS 1 SIKLUS INKUIRI KOLABORATIF (SMK)

Sebuah SMK dikenal memiliki murid-murid yang kreatif dan produktif, khususnya di jurusan Perfilman. Namun, dalam pembelajaran, murid kelas XI, murid menunjukkan tanda kelelahan belajar. Hal ini terlihat dari menurunnya motivasi dan kecenderungan menyelesaikan tugas hanya untuk memenuhi penilaian.

Berdasarkan hasil pengamatan, dalam satu periode pembelajaran murid menerima beberapa tugas proyek dari berbagai mata pelajaran, seperti pembuatan video sejarah, penulisan teks eksposisi, penyusunan sinopsis bahasa Inggris, serta penulisan naskah sinematografi. Tugas-tugas tersebut diberikan secara terpisah tanpa keterkaitan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, empat pendidik merancang proyek terpadu melalui kolaborasi lintas mata pelajaran. Pada pelaksanaan, pendidik membagi peran dan melaksanakan pembelajaran secara kolaboratif. Namun, hasil observasi dan data pembelajaran menunjukkan bahwa:

- Sebagian murid masih berfokus menyelesaikan produk belum pada proses belajar;
- Terdapat perbedaan pemahaman antar pendidik dalam penilaian
- Kolaborasi belum berjalan optimal
- Murid belum memahami mekanisme asesmen kolaboratif

Data menunjukkan bahwa pembelajaran sudah lebih kontekstual, namun keterlibatan dan pemahaman belajar murid belum berkembang secara optimal.

KASUS 2 SIKLUS INKUIRI KOLABORATIF (SMA)

Di SMA Nusantara, pendidik Sejarah kelas X menemukan bahwa murid kesulitan mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini. Dalam diskusi, murid cenderung mengulang fakta tanpa menjelaskan makna.

Hasil pengamatan menunjukkan:

- Jawaban murid bersifat deskriptif;
- Sebagian murid tidak mampu menghubungkan konsep sejarah dengan fenomena nyata;
- Diskusi didominasi oleh beberapa murid.

Pendidik merancang pembelajaran kontekstual dengan meminta murid mengamati fenomena sosial dan mengaitkannya dengan konsep sejarah.

Selama pelaksanaan:

- Keterlibatan murid meningkat
- Diskusi lebih aktif

Namun, data menunjukkan bahwa:

- Sebagian murid hanya mendeskripsikan fenomena tanpa analisis;
- Keterkaitan dengan konsep sejarah belum tepat;
- Arah pembelajaran masih bersifat umum.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan meningkat, tetapi kemampuan berpikir historis belum berkembang optimal.

KASUS 3 SIKLUS INKUIRI KOLABORATIF (SMP)

Pak Ardi menggunakan LMS dengan berbagai media pembelajaran di kelas VIII. Aktivitas pembelajaran berjalan aktif, namun kualitas belajar belum sesuai harapan. Data menunjukkan:

- Diskusi daring cenderung dangkal
- Presentasi murid mengulang materi
- Refleksi murid bersifat umum

Pendidik kemudian merancang pembelajaran berbasis proyek kontekstual secara kolaboratif.

Selama pelaksanaan:

- Keterlibatan murid meningkat
- Diskusi lebih hidup

Namun, hasil analisis menunjukkan:

- Refleksi murid belum mendalam
- Argumentasi belum kuat
- Partisipasi belum merata
- Belum ada panduan berpikir kritis yang jelas

Data menunjukkan bahwa aktivitas meningkat, tetapi kualitas berpikir belum berkembang optimal.

KASUS 4 SIKLUS INKUIRI KOLABORATIF (SD)

Di kelas V, Pak Dedi melaksanakan praktikum perubahan wujud benda. Murid aktif melakukan percobaan dan mencatat hasil.

Namun, data menunjukkan:

- Sebagian murid tidak mampu menjelaskan konsep
- Jawaban bersifat deskriptif
- Diskusi belum melibatkan seluruh murid

Pendidik mencoba diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman.

Hasil pengamatan menunjukkan:

- Murid mampu mencatat proses
- Namun belum mampu mengaitkan dengan konsep ilmiah
- Pertanyaan belum mendorong penalaran mendalam

Data menunjukkan bahwa aktivitas praktikum berjalan baik, tetapi pemahaman konsep belum berkembang optimal.

KASUS 5 SIKLUS INKUIRI KOLABORATIF (PAUD)

Di TK B, Bu Maya melaksanakan kegiatan eksplorasi “air dan benda”. Anak-anak aktif bereksperimen dan menunjukkan hasil pengamatan.

Namun, hasil pengamatan menunjukkan:

- Anak belum mampu menjelaskan sebab-akibat
- Jawaban masih berupa pengulangan hasil
- Partisipasi belum merata

Dalam diskusi:

- Hanya beberapa anak yang aktif
- Sebagian anak belum terbiasa menyampaikan pendapat

Data menunjukkan bahwa kegiatan bermain meningkatkan keterlibatan, namun kemampuan berpikir dan komunikasi belum berkembang optimal.

KASUS 6 SIKLUS INKUIRI KOLABORATIF (PKBM)

Di PKBM, warga belajar cenderung pasif dalam diskusi. Mereka jarang menyampaikan pendapat.

Data menunjukkan:

- Partisipasi rendah
- Rasa percaya diri belum berkembang
- Diskusi didominasi beberapa orang

Tutor menggunakan pendekatan studi kasus kontekstual, dan hasil pelaksanaan:

- Partisipasi meningkat
- Diskusi lebih hidup

Namun, data menunjukkan:

- Argumentasi masih sederhana
- Belum ada alasan yang kuat
- Belum semua warga belajar terlibat aktif

Data menunjukkan bahwa keterlibatan meningkat, tetapi kualitas berpikir kritis belum berkembang optimal.

KASUS 7 SIKLUS INKUIRI KOLABORATIF (SLB)

Di SLB, murid mampu mengikuti instruksi membuat minuman dengan baik.

Namun, data menunjukkan:

- Murid bergantung pada contoh
- Kesulitan saat konteks berubah
- Belum memahami konsep tindakan

Dalam pengamatan:

- Murid menghafal langkah
- Belum mampu menjelaskan alasan
- Belum menunjukkan kemandirian

Diskusi dengan rekan sejawat menunjukkan bahwa pembelajaran membantu keterampilan dasar, tetapi belum mengembangkan pemahaman dan kemandirian secara optimal.

GLOSARIUM

Assess (Identifikasi)

Tahap awal dalam siklus inkuiri kolaboratif untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran berdasarkan data nyata, seperti hasil belajar murid, observasi kelas, refleksi guru, dan umpan balik.

Change (Perbaikan)

Tahap dalam siklus inkuiri kolaboratif untuk menyusun dan menerapkan langkah perbaikan berdasarkan hasil refleksi agar pembelajaran menjadi lebih efektif pada siklus berikutnya.

Collaborative Inquiry (Inkuiri Kolaboratif)

Pendekatan pengembangan profesional guru yang dilakukan secara bersama untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, menganalisis data, merancang strategi perbaikan, melaksanakan pembelajaran, serta merefleksikan hasilnya secara berkelanjutan.

Komunitas Belajar Profesional

Pendekatan pengembangan profesional guru yang dilakukan secara bersama untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, menganalisis data, merancang strategi perbaikan, melaksanakan pembelajaran, serta merefleksikan hasilnya secara berkelanjutan.

Data Pembelajaran

Informasi yang diperoleh dari proses pembelajaran, seperti hasil asesmen, observasi, catatan refleksi, dan umpan balik murid yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Design (Perancangan)

Tahap dalam siklus inkuiri kolaboratif untuk merancang strategi perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil analisis masalah dan kebutuhan murid.

Fishbone Diagram (Diagram Sebab Akibat)

Alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor penyebab suatu masalah secara sistematis berdasarkan beberapa aspek, seperti strategi pembelajaran, karakteristik murid, lingkungan belajar, dan media.

Implement (Pelaksanaan)

Tahap dalam siklus inkuiri kolaboratif untuk menerapkan strategi pembelajaran yang telah dirancang serta mengumpulkan data selama proses pembelajaran berlangsung.

Indikator Keberhasilan

Ukuran atau kriteria yang digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran atau efektivitas strategi yang diterapkan.

Inkuiri Kolaboratif

Ukuran atau kriteria yang digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran atau efektivitas strategi yang diterapkan

Measure – Reflect – Change (Pengukuran, Refleksi, dan Perbaikan)

Tahap mengevaluasi hasil pembelajaran, melakukan refleksi bersama, serta merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

Inkuiri Kolaboratif

Pendekatan yang digunakan guru untuk belajar bersama melalui proses sistematis berbasis data guna memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Jurnal Refleksi

Catatan yang berisi hasil pemikiran guru atau kelompok kerja terkait proses, hasil, serta perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kelompok Kerja

Wadah kolaborasi guru dalam satuan pendidikan untuk berdiskusi, berbagi praktik, serta melakukan inkuiri kolaboratif guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kolaborasi Setara

Prinsip kerja sama di mana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam diskusi, pengambilan keputusan, dan refleksi.

Measure (Pengukuran)

Tahap dalam siklus inkuiri kolaboratif untuk mengumpulkan dan menganalisis data hasil pembelajaran guna mengetahui ketercapaian tujuan.

Measure–Reflect–Change

Tahapan lanjutan dalam siklus inkuiri kolaboratif yang mencakup pengukuran hasil, refleksi bersama, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Microteaching

Simulasi pembelajaran dalam skala kecil untuk menguji strategi pembelajaran sebelum diterapkan di kelas nyata.

Reflect (Refleksi)

Tahap dalam siklus inkuiri kolaboratif untuk meninjau kembali proses dan hasil pembelajaran secara kritis berdasarkan data.

Refleksi Kolaboratif

Proses diskusi bersama dalam kelompok kerja untuk menganalisis hasil pembelajaran dan menentukan langkah perbaikan secara kolektif.

Scaffolding

Dukungan atau bantuan yang diberikan pendidik kepada murid untuk membantu mereka mencapai pemahaman atau keterampilan yang lebih tinggi.

Siklus Inkuiri Kolaboratif

Rangkaian tahapan berulang yang terdiri dari *Assess, Design, Implement, dan Measure – Reflect – Change* yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Teacher as Reseacher

Peran guru sebagai peneliti terhadap praktik pembelajarannya sendiri melalui pengumpulan data, analisis, dan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran

Hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh murid dalam suatu proses pembelajaran.

KUNCI JAWABAN

Bab 2.

No.	Paket A	Paket B
1	C	C
2	B	B
3	D	D
4	D	D
5	A	A

Bab 3.

No.	Paket A	Paket B
1	B	C
2	D	C
3	A	A
4	B	B
5	B	C

Bab 4.

No.	Paket A	Paket B
1	C	B
2	B	B
3	A	C
4	D	A
5	D	D